

DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR INDONESIA

(Studi Tafsir Departemen Agama RI)



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

AHMAD PARWOTO

NPM. 12.31.03.0052

Jurusan :Tafsir Hadits (TH)

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017M**

DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR INDONESIA

(Studi Tafsir Departemen Agama RI)

Pembimbing I : DR. Septiawadi, M.Ag

PembimbingII : Muslimin, M.A.

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

AHMAD PARWOTO

NPM. 12.31.03.0052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

Jurusan :Tafsir Hadis (TH)

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017M**

DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR INDONESIA (Studi Tafsir Departemen Agama RI)

**Oleh :
AHMAD PARWOTO**

Homoseksual adalah salah satu perbuatan yang sangat dilarang dalam islam, bahkan merupakan perbuatan amoral perbuatan yang sangat keji bahkan lebih keji daripada hewan serta melenceng dari tujuan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an terkait lesbian tidak ditemukan ayat yang secara eksplisit terkait itu, ungkapan lesbian hanya berdasarkan analisa dari para ulama dan pendekatan munasabah ayat pada kata *fahisiyah* atau *al-fahsyah*. Perbuatan lesbian merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma agama, norma susila, dan bertentangan dengan sunatullah dan fitrah manusia.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perspektif pemikiran disorientasi seksual dalam tafsir departemen agama?. Bagaimana pemikiran mufasir terhadap disorientasi seksual dalam tafsir departemen agama? Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer kitab tafsir Al-Qur'an dan tafsirnya departemen agama RI dan data sekunder adalah buku-buku dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan skripsi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data *maudu'i* yaitu menetapkan tema pembahasan, mencari dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tema atau pembahasan serupa kemudian memaparkan tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan tema disorientasi seksual. Setelah semua data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara deskriptif analisis dan analisis kontekstual dengan variabel utama ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian memaparkan teks, mengklasifikasikan teks, menginterpretasikan teks secara objektif, dengan didukung hadits atau pendapat ulama terkait tema pembahasan. Langkah selanjutnya yaitu dianalisa secara kontekstual dan dituangkan secara deskriptif dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu pada masalah yang telah dirumuskan.

Sehingga dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan, bahwasanya homoseksual yang dalam hal ini adalah lesbi dan gay merupakan perbuatan yang menyimpang dan jelas dilarang dalam islam seperti yang telah diuraikan dalam kitab tafsir departemen agama. Selain itu perbuatan homoseksual juga sangat bertentangan dengan norma susila yang berlaku didalam masyarakat. Dalam pengamatan peneliti homoseksual (lesbian dan gay) memang sangat sulit untuk dirubah namun bukan tidak mungkin untuk ditemukan suatu solusi untuk mengatasi masalah tersebut

Solusi atau upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut: memberikan pendidikan seks sejak dini dalam lingkungan keluarga, memisahkan tempat tidur anak, meminta izin masuk kamar orang tua, mengajarkan etika memandang lawan jenis serta mengajarkan menutup aurat ketika sudah baligh.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
FAKULTAS USHULUDDIN LAMPUNG**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531,780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR
INDONESIA (Studi Tafsir Departemen Agama RI)**
Nama : **Ahmad Parwoto**
NPM : **12.31.03.0052**
Jurusan : **TafsirHadis**
Fakultas : **Ushuluddin**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Seminar Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Septiawadi M. Ag
NIP.1974090320011210003

Pembimbing II

Muslimin, MA.
NIP. 197802232009121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Tafsir Hadis

Drs. Ahmad Bastari M.A
NIP.196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
FAKULTAS USHULUDDIN LAMPUNG**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR INDONESIA (Studi Tafsir Departemen Agama RI)”** disusun oleh: **Ahmad Parwoto, NPM: 1231030052**, jurusan Tafsir Hadits telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin pada hari/tanggal: Jum'at, 25 Agustus 2017.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum.

Sekretaris : Muslimin, MA.

Penguji I : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA.

Penguji II : Dr. Septiawadi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

**Dekan,
Fakultas Ushuluddin**

Dr. H. ARSYAD SOBBY KESUMA, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AHMAD PARWOTO

NPM : 1231030052

Fakultas : Ushuluddin

No. Telp/HP : 085789299319

Judul Skripsi : **DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR INDONESIA
(Studi Tafsir Departemen Agama RI)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini. Seperti pencabutan gelar akademik dll.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Bandar Lampung, 9 Oktober 2017

Mahasiswa

AHMAD PARWOTO

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” [Ar-Rum 21].



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahanda dan ibundaku tercinta, Tumiran dan Sinem (alm) yang tanpa do'a dan bimbingannya, aku bukanlah apa-apa. Kalian adalah malaikatku, terimakasih untuk selalu memberi semangat ketika aku mulai jatuh dan bangkit kembali.
2. Yang tersayang kakakku Sunarti dan Habibburaman yang telah memberikan motivasi tiada henti.
3. Murabbina KH. Ahmad Idris Marzuki (alm), *Allahuma yarham*, Ust. Khoirul Anam S.T., Ust. Suratman, Ust. Suhandi M.ag., Ust. Abdullah, Ust. Khorul Rasyid, H. Salaman, H. Sumiatun S.ag, terimakasih atas tetesan ilmu dan motivasi yang diberikan. Adek, Kakak dan Mbak ku, terimakasih atas do'a kalian. Anak-anak PP. Baitussalam, terimakasih atas dukungan dan selalu setia menemani saat suka maupun duka, mudah-mudahan jalan perjuangan kita selalu diberi kemudahan oleh Allah swt.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Ade Laila Hidayanti, sufah as sufah, Almaarif, Sahibul Huda, Zaenurrahman, Hafizi, Khorul Rasyid, Nur salim, M. Bukhari, Khoiruni,mah, Fuad A. Jalil, Neni fitria, Neki fitria, A. Muslim, Ryan ardiansyah, Rizki, Ela, Febi, Ida, Budi, mbak Yeni, Azid, Nurkholis beserta sahabat-sahabat yang lain yang tidak bisa kutulis satu persatu. You are the best.

5. Untuk Almamater UIN Raden Intan, dan adik-adikku tercinta di Fakultas Ushuluddin.



RIWAYAT HIDUP

Ahmad Parwoto, lahir di kotabumi pada tanggal 07 juli 1992 atau yang biasa dipanggil Ahmad adalah putra ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Tumiran dan Ibunda Sinem (Alm).

Riwayat pendidikan:

Formal:

1. SDN 1 Sumber Agung (Kotabumi-Lampung Utara)
2. SMPN 1 Abung Surakara (Kotabumi-Lampung Utara)
3. SMAN 1 Abung semuli (Kotabumi-Lampung Utara)
4. UIN Raden Intan Lampung (Belum selesai)

Non Formal:

1. PP. Al-Amin (Kotabumi-Lampung Utara)
2. PP. Fatahul Alim (Bandar Lampung)
3. PP. Hafids Qur'an Maulana Rosyid (Bandar Lampung)
4. PP. Baitusslam (Bandar Lampung)
5. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Jabatan yang Pernah di Emban:

1. Ketua Karang Taruna (Kotabumi-Lampung Utara)
2. Dewan Penasehat Rohis (SMAN 1 Abung semuli-Kota Bumi)
3. Ketua pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting
Kemiling- Bandar Lampung
4. Ketua Rebana PP. Baitussalam (hingga sekarang) (Kemiling –
Bandar Lampung)

5. Ketua TPA PP. Bitussalam (hingga sekarang) (Kemiling-Bandar Lampung)
6. Lurah PP. Baitussalam (hingga sekarang) (Kemiling-Bandar Lampung)

Pada tahun 2012 resmi menjadi mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Tahun 2017. Menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag) dengan judul: Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Indonesia (Studi Tafsir Departemen Agama RI). Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini:

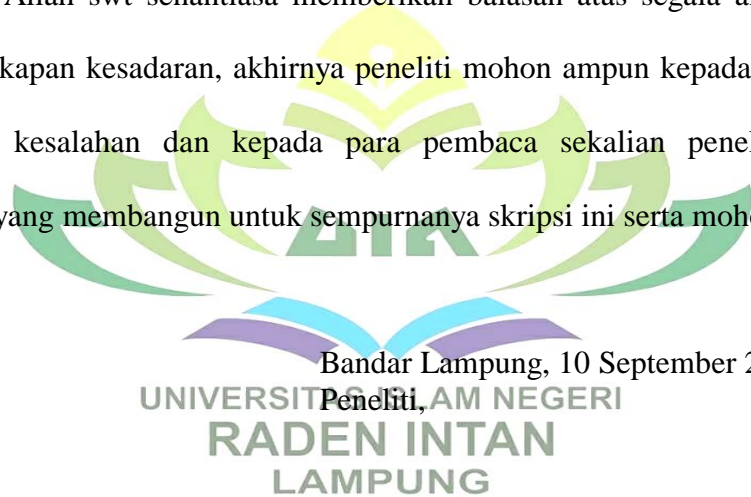
1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung
3. DR. Septiawaadi, M.Ag selaku pembimbing I dan muslimin, M.A. selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Drs. A. Bastari M.A, selaku ketua jurusan Tafsir Hadits, dan Muslimin M.A selaku sekertaris jurusan Tafsir Hadits, Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta

seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan didikan dan pelayanan pada peneliti selama menuntut ilmu.

5. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku rujukan penelitian skripsi.
6. Sahabat-sahabat Tafsir Hadits serta berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih.

Sebagai ungkapan kesadaran, akhirnya peneliti mohon ampun kepada Allah swt. atas segala kesalahan dan kepada para pembaca sekalian peneliti mohon kritiknya yang membangun untuk sempurnanya skripsi ini serta mohon maaf.



Bandar Lampung, 10 September 2017

Peneliti,

AHMAD PARWOTO
NPM. 1231030052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2016/2017

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘a	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u> a	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dl	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	VokalRangkap	
	A	جدل	ا	Â	سار	...ي	ai
	I	سيل	ي	Î	قيل	...و	au
	U	ذكر	و	Û	يجور		

3. *Ta' marbuthah*

Ta' marbuthah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbuthah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-na'im*.

4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.¹



¹M. Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), h. 20-21

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka.....	12

BAB II DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TINJAUAN ILMIAH

A. Disorientasi Seksual dalam Tinjauan Sejarah dan Budaya	13
B. Disorientasi Seksual dalam Tinjauan Psikologi	23
C. Disorientasi Seksual dalam Tinjauan Psikologi	27
1. Disorientasi seksual dalam konsep fitrah.....	27
2. Disorientasi Seksual dalam Konsep Hukum Syariah.....	33

BAB III DESKRIPSI TENTANG TIMM PENYUSUN DAN TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA

A. Profil Tim Penyusun Kitab Tafsir Departemen Agama RI	39
B. Profil Tafsir Departemen Agama RI	45
1. Latar belakang penulisan tafsir.....	45
2. Sistematika Penulisan Metode dan bentuk tafsir	47

C. Klarifikasi Ayat tentang Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Departemen Agama RI	50
--	----

BAB IV ANALISIS DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI

A. Penafsiran Ayat-Ayat Disorientasi Seksual Prespektif Tafsir DEPAG	52
1. Homo Seksual	64
2. Lesbian	68
B. Solusi Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Menurut Tafsir DEPAG	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah “**DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR INDONESIA** (*Studi Tafsir Departemen Agama RI*).”

Disorientasi secara bahasa berarti kekacauan kiblat atau kesamaran arah.² Sedang secara istilah Disorientasi berasal dari dua kata yaitu *dis* yang berarti adanya *masalah, gangguan, atau kegagalan* dan orientasi adalah arah yang hendak dicapai.³

Seksual adalah sesuatu yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin), ataupun berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁴ Selain itu hubungan seks juga bisa dilakukan antar sesama jenis. Inilah yang dimaksud dengan penyimpangan hubungan persetubuhan dalam skripsi.

Jika kita tinjau secara pengertian, Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut dengan jenis kelamin.⁵ Jadi bisa dikatakan Disorientasi Seksual adalah masalah atau gangguan hubungan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi pada manusia. Gangguan atau penyimpangan hubungan persetubuhan dapat terjadi antara laki-

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet II (Jakarta: Balai Pustaka), 2003. h. 621.

⁴ <http://kbbi.web.id/seksual>. (6 maret 2016).

⁵ PKBI, *artikel kesehatan*, jogjakarta. (6 maret 2016).

laki dengan perempuan atau sesama jenis yaitu antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan.

Dari beberapa istilah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa maksud judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk membahas tafsir ayat-ayat Al-Qur'an mengenai penyimpangan hubungan persetubuhan yang terjadi pada manusia yaitu antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan berdasarkan tafsir Departemen Agama RI.

B. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul skripsi ini, peneliti memiliki beberapa alasan, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an, merupakan sumber ajaran agama Islam dan ayat mengenai hubungan seksual merupakan salah satu yang terdapat di dalamnya. Di dalam Al-Qur'an sendiri hubungan antar laki-laki dengan laki-laki dinyatakan secara tegas sedangkan antara perempuan dengan perempuan belum dinyatakan secara tegas. Sehingga dalam kenyatannya terjadi banyak penyimpangan seksual didalam masyarakat. Memang didalam Al-Qur'an sendiri belum ada ayat yang membahas secara tegas tentang penyimpangan sesama jenis terutama antar perempuan dengan perempuan, sehingga ini yang menyebabkan terjadi banyaknya pro dan kontra di kalangan masyarakat yang menuntut untuk dicarikan jalan keluarnya. Untuk itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

2. Ada keinginan dari kalangan masyarakat yang menghendaki pengakuan dan legalisasi hubungan sejenis dari pemerintah. Yang dalam hal ini hubungan lesbi dan gay.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk yang banyak serta tingkat pengangguran yang tinggi. Dengan kondisi seperti itu jelas akan timbul segala macam rupa masalah, terutama masalah yang terjadi pada kehidupan masyarakat, baik dari kegiatan ekonomi, politik bahkan sampai pada kehidupan seksualnya. Jika kita berbicara masalah seks. Fitrah dasar manusia diciptakan oleh sang pencipta ada yang berjenis laki-laki dan perempuan. Mereka hidup di dunia ini untuk mencari pasangan sesuai dengan kodratnya. Tetapi banyak pula di antara mereka yang mencari pasangan hidup tidak dengan lawan jenis melainkan dengan sesama jenis. Salah satu perilaku itulah yang sering disebut penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang populer disingkat dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) akhir-akhir ini mencuat ke permukaan dan merupakan topik hangat yang sedang di perbincangkan, serta ada pihak yang pro dan kontra terhadap keberadaannya. Sikap pro dan kontra ini menjadi konsumsi para media, baik cetak maupun elektronik, sehingga membuat berita tentang LGBT cepat tersiar di masyarakat. Tetapi dalam skripsi ini kajian penelitian akan difokuskan tentang lesbian dan gay.

Pihak yang pro terus saja berjuang menuntut negara agar memberikan legalisasi terhadap perbuatan yang sangat tidak senonoh ini. Pada sisi lain, pihak

yang kontra terus berjuang untuk menggagalkan legalisasi ini karena keberadaan LGBT dipandang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya. Terutama di Indonesia.

Bagi pihak yang pro legalisasi LGBT terkesan memandang bahwa ini merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Dengan kata lain, penyimpangan seksual bukan atas kehendak yang bersangkutan akan tetapi keberadaannya mutlak merupakan kehendak Tuhan.

Mengingat adanya pihak yang membawa-bawa takdir Tuhan dalam kasus penyimpangan seksual menarik untuk dikaji sehingga menimbulkan pertanyaan, yaitu bagaimana sikap Al-Qur'an terhadap penyimpangan seksual? Untuk menjawab pertanyaan di atas maka tulisan ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan penyimpangan seksual.

Sebenarnya didalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang berbicara tentang disorientasi seksual. Namun ada lima ayat yang secara nyata membahas tentang disorientasi seksual. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat:

- a. Al-A'raff ayat 80 sebagai berikut:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ

الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

- b. Al-A'raff ayat 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.⁶

c. Q.s. An-Naml 55

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya : Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

d. Q.s. Al-Ankabut 29

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ
فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ
الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawabkaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar"⁷

e. Q.s An-Nisa : 15

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِن نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ فَإِن شَهِدُوا
فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Artinya : Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka Telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

Dari beberapa ayat diatas secara umum dapat kita lihat bahwasanya dalam ayat

80 membicarakan tentang perbuatan fahisiyah yang belum pernah dilakukan umat

⁶ Depag RI, *Al Quran terjemah*, (bandung: diponegoro, 2002).

⁷ Depag RI, *al Quran dan tafsirnya jilid I*, (jakarta: lentera abadi, 2010).

sebelum Nabi Lut. Kemudian diterangkan oleh ayat selanjutnya yaitu ayat 81 tentang perbuatan fahisiyah yang dilakukan oleh umat Nabi Lut yaitu perbuatan sodomi, persetubuhan antara sesama pria.

Tetapi masalah yang bisa kita lihat dari beberapa ayat diatas adalah ayat tersebut belum membicarakan secara jelas tentang apa yang dimaksudkan ayat tersebut sehingga perlu kita menafsirkan ayat-ayat tersebut dan dalam hal ini akan dikaji dalam tafsir Departemen Agama RI.

Alasan yang mendasari penulisan skripsi ini melalui prespektif penafsiran tafsir Departemen Agama R.I. karena tafsir Departemen Agama R.I. merupakan tafsir yang berbahasa Indonesia. Tafsir ini juga menggunakan metode tahlili atau penafsiran ayat per ayat sesuai urutan yang ada dalam mushâf mulai al-Fâtihah hingga an-Nâs. Penafsiran dilakukan sesuai topik yang bisa terdiri dari beberapa ayat dan terkadang hanya satu ayat saja. Sementara untuk menentukan topiknya, dilakukan penelitian terkait keselarasan kandungan (*munâsabah*) yang ada dalam ayat.

Beberapa ayat yang memiliki tema yang sama disatukan dalam satu topik dan ditafsirkan secara pararel. Jika satu ayat memiliki kandungan tema yang utuh, sementara ayat sebelumnya dan sesudahnya tidak memiliki keterkaitan tema dengannya, maka satu ayat tersebut ditafsirkan sendirian.

Setiap ayat ditulis terpisah dari ayat yang lain. Pemisah antar ayat tersebut adalah nomor ayat tersebut yang ditulis dalam kurung. Terjemahan ayat diambil dari Al-Qur'an dan Terjemahnya yang telah diterbitkan oleh Depag.R.I. terlebih dahulu.

Penafsiran dimulai dengan menerangkan secara singkat kandungan surahnya. Informasi singkat seputar surah dipaparkan, misalnya nama surah (terkadang disebutkan dari mana penamaan surah itu berasal), jumlah ayatnya, apakah ia masuk kategori makiyah atau madaniyah, dan pokok-pokok isinya. Munasabah atau keselarasan isi antar ayat, antar topik dan satu surah dengan surah selanjutnya juga diterangkan.

Terkait dengan penafsiran ayat per ayat, pada umumnya kesimpulan ayat-ayat sebelumnya diterangkan secara sekilas, *asbâb nuzûl* atau kondisi yang melatar belakangi turunnya ayat juga dijelaskan. Jika ayat yang ditafsirkan mengandung masalah fiqh, maka kadang-kadang pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama disebutkan.

Tafsir ini juga banyak mengeksplorasi kajian kebahasaan terkait etimologi kosa kata (satu kata berbahasa Arab seringkali memiliki banyak makna), serta pengulangan kata tersebut dalam Al-Qur'an.

Kajian kebahasaan ini banyak kita dapati di awal penafsiran ayat, misalnya dalam penafsiran ayat 1 dan 2 surah al-Fâtihah.

Dalam melakukan penafsiran banyak dicantumkan ayat Al-Qur'an dan hadits. Hal ini mempertegas corak bi al-ma'tsûr tafsir ini, di mana penjelasan suatu ayat dilakukan dengan mengaitkannya dengan ayat lain yang relevan dan dengan hadits.

Di akhir pembahasan dibuatkan kesimpulan berupa intisari dan nilai yang terkandung dalam ayat. Karena Tafsir ini bercorak hidaî, maka dalam kesimpulan akhir diketengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang ditafsirkan.⁸

Dari sedikit uraian diatas bisa kita lihat mengapa penulis memilih tema disorientasi seksual dibahas dalam tafsir Departemen Agama RI. Yaitu agar lebih mudah dipahami.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif tafsir Departemen Agama tentang disorientasi seksual ?
2. Bagaimana pemikiran mufasir terhadap perilaku penyimpangan seksual dalam tafsir Departemen Agama?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, menggambarkan atau menguji kebenaran suatu pengertian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perspektif tafsir Depag tentang disorientasi seksual.
2. Untuk mengetahui pemikiran mufasir terhadap perilaku penyimpangan seksual dalam tafsir Departemen Agama.

⁸Mahmud Fauzi, "*makalah tafsir departemen agama*".(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,2012).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum,⁹ atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.¹⁰ Peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Sumber Data

Dalam pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

- a. Sumber Primer, yaitu “Informasi yang secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber semacam ini dapat disebut juga dengan data atau informasi dari satu orang ke orang lain”.¹¹ Adapun sumber primer kajian ini adalah kitab tafsir Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Departemen Agama R.I.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (Jakarta: balai pustaka, 2010), h. 1028.

¹⁰ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. I, h. 1.

¹¹ Muhamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 42

- b. Sumber sekunder, yaitu “Informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya atau suatu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan”. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah: buku-buku, karya Ilmiah, artikel-artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Metode Pendekatan Data

Jika dilihat dari segi metode tafsir ayat maka terbagi menjadi 4 macam yaitu:

- a. Metode Ijmali.
- b. Metode Tahlili.
- c. Metode Muqaran.
- d. Metode Mawdhu’I.

Dari keempat metode tersebut yang peneliti gunakan adalah Metode Mawdhu’I, yaitu sebuah metode pengkajian ayat berdasarkan tema yang dipermasalahkan, yang dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang mempunyai tema tentang Disorientasi Seksual

3. Metode Analisis Data dan Pengambilan Kesimpulan

a. Deskriptif Analisis

Deskriptif analisis adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan, juga menafsirkan data yang ada serta

menginterpretasikan data yang ada.¹² Dalam hal ini peneliti memaparkan data yang ada yaitu berupa ayat-ayat tentang Disorientasi Seksual dan mengklasifikasikan juga menafsirkannya.

b. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual adalah “Metode yang menghasilkan atau memadukan perkembangan masa lampau, kini dan mendatang”. Metode ini digunakan untuk data Al-Qur’an dan data hadits sebagai sentral dan terapan masa lampau, kini, dan masa yang akan datang.¹³ Sehingga makna yang tersirat dari ayat Al-Qur’an dan hadits dengan diawal dari pengertian kontekstual.

Metode analisis kontekstual ini peneliti gunakan dalam memahami ayat-ayat tentang disorientasi seksual, karena bagaimanapun untuk memahami ayat harus mengetahui konteks pada saat ayat itu turun, baik mengenai asbabul nuzulnya maupun kultur ataupun setting sosial, kemudian peneliti kaitkan pada saat sekarang dan masa yang akan datang, kemudian dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan terhadap ayat-ayat disorientasi seksual, yaitu bagaimana disorientasi seksual dalam kajian tafsir Departemen Agama RI.

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisisan terhadap suatu obyek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴

¹²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139

¹³M. Nur Ikhwan, *Op. Cit.* h. 69-70.

¹⁴Winarno Surakhmad, *Op. Cit.* h. 141

Setelah peneliti memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan disorientasi seksual secara umum, kemudian disimpulkan melalui pengamatan lalu mengambil kesimpulan secara singkat, sehingga permasalahan disorientasi seksual bisa tergambar dan terjawab secara jelas sebagaimana mestinya.

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada karya ilmiah yang memiliki judul dan fokus kajian yang serupa dengan penelitian ini. Namun, ada beberapa skripsi, makalah atau artikel yang tema kajian hampir menyerupai yaitu tentang Disorientasi seksual dalam Islam, yaitu:

1. Makalah *Homoseksual, Gay dan Lesbian dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Mahasiswa Jurusan TH FU, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada dasarnya makalah ini memuat ayat – ayat tentang LGBT tetapi pembahasan ayat dalam makalah ini masih secara umum hanya mencakup ayat dan arti dalam Al-Qur'an belum komprehensif dan belum mencakup dengan kaidah – kaidah ilmu tafsir maupun hadits.
2. *PENYIMPANGAN SEKSUAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP ASPEK KEHIDUPAN* karya Al Dakwah dalam Artikel ini penulis hanya menguraikan LGBT kearah yang lebih umum yaitu melihat LGBT dari kacamata masyarakat dan juga lebih kearah fiqih Islam.
3. *Penyimpangan Seksual Bukan Takdir dalam prespektif Al-qur'an* karya Achyar Zein ketua prodi Tafsir-Hadis PPs UIN SU dalam artikel diatas pembahasan lebih diarahkan kepada takdir atau bukan suatu

penyimpangan seksual tersebut dan hanya sebatas pembahasan yang singkat berdasarkan fiqh.

Dari ulasan beberapa buku makalah atau artikel di atas masih menjelaskan masalah disorientasi seksual secara umum dari kacamata fiqh dan masyarakat. Adapun fokus kajian peneliti adalah meneliti tentang Disorientasi Seksual dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi tafsir Departemen Agama R.I. Dengan demikian jelas, bahwa judul penelitian ini berbeda dengan pembahasan buku artikel atau makalah tersebut.



BAB II

DISORIENTASI SEKSUAL

DALAM TINJAUAN ILMIAH

A. Disorientasi seksual Dalam Tinjauan Sejarah Dan Budaya

Dalam kajian ini banyak istilah yang digunakan untuk memberikan makna tentang disorientasi seksual. Seperti istilah homoseksual, LGBT, dan penyimpangan seksual yang semuanya itu mempunyai makna yang sama dengan disorientasi seksual.

Istilah homoseksual sendiri secara literal berasal dari *homo* dalam Bahasa Yunani yang berarti sama (sejenis) dan *sex* dari Bahasa Latin yang berarti seks. Istilah homoseksual pertama kali muncul pada tahun 1896 dalam Bahasa Jerman pada pamflet yang ditulis oleh Karl-Maria Kertbeny, berisi advokasi untuk menghapuskan *Prussia's Sodomy Law*.

Ia memunculkan istilah homoseksual sebagai pengganti istilah *sodomite* atau *pederast* yang bersifat merendahkan, dan waktu itu lazim digunakan secara luas di kalangan masyarakat yang berbahasa Jerman dan Prancis.

Prussia adalah negara Jerman pertama yang menghapuskan hukuman mati bagi pelaku sodomi pada tahun 1794.¹⁵ Dalam catatan ilmu pengetahuan ada beberapa catatan sejarah mengenai disorientasi seksual:

¹⁵Brent L. Pickett. *The Historical Dictionary of Homosexuality*. (Maryland : The Scarecrow Press, 2009). h. 78.

1. Sejarah Peradaban Yunani Kuno

Praktik Homoseksual dijumpai dalam peradaban Yunani Kuno. Plato (427-347 M) dalam dialognya yang berjudul *Symposium* menceritakan acara pesta minuman khusus pria pada masa itu. Tema percakapan dalam dialog tersebut adalah tentang *Eros*, yang menyinggung perilaku homoseksual atau pedofil lebih tepatnya. Seorang tokoh, Pausanias, mengutarakan tentang nafsu pria dewasa untuk mencari kesenangan pada anak laki-laki. Sedangkan Aristophanes menceritakan sebuah mitologi Yunani bahwa kemanusiaan (*humanity*) pada awalnya adalah manusia dengan 4 (empat) kaki dan 4 (empat) tangan. Manusia terdiri tiga jenis kelamin yaitu *hermaphrodite* (kelamin ganda), pria, dan wanita. Namun dewa yunani, Zeus, merasa terancam oleh kekuatan manusia, sehingga ia memotong tubuh manusia-manusia tersebut menjadi dua bagian. Manusia akhirnya memiliki dua tangan dan dua kaki sehingga yang dulu berjenis kelamin hermafrodit akan merindukan pasangannya yang berbeda jenis kelamin (heteroseksual). Sedangkan Manusia yang awalnya berjenis kelamin laki-laki akan merindukan pasangan laki-laknya (homoseksual). Begitu pula yang berjenis kelamin perempuan, akan merindukan pasangan perempuannya. Manusia yang terbelah tersebut akan merindukan pasangan jiwanya masing-masing.¹⁶

¹⁶*Ibid.* h. 10-13 dan 153-154

Namun Plato dalam karya-karyanya yang terakhir (*Phaedrus*, *Republic*, dan *The Law*), bersikap negatif tentang hubungan sejenis. Menurut Plato hubungan sejenis adalah hubungan yang tidak alami atau bertentangan dengan hukum alam (*natural law*). Plato berargumen bahwa tidak ditemukan binatang yang melakukan tindakan homoseksual. Selain itu, menurut Plato hubungan homoseksual juga memperlemah kekuatan militer karena pria akan kehilangan sifat laki-lakinya ketika menempatkan diri dalam peran perempuan.¹⁷

Fenomena homoseksualitas menurut banyak penelitian memang ditemukan pada peradaban Yunani. Namun menurut Adonis dalam bukunya *Homosexuality in ancient Greece*, perilaku homoseksual bukan perilaku yang diterima oleh masyarakat umum. Banyak penulis Barat yang mencitrakan peradaban Yunani merupakan contoh toleransi terhadap kaum homoseksual dan cermin dari kebebasan seksual. Padahal masalah tersebut tidak benar. Adonis berpendapat bahwa mereka yang menganggap perilaku homoseksual diterima dalam masyarakat Yunani adalah karena adanya praktik seksual laki-laki dewasa terhadap anak laki-laki (*pederasty*), yang bahkan untuk ukuran pada zaman ini merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan.¹⁸

¹⁷Louis Crompton. *Homosexuality and Civilizations*, (Cambridge : The Belknap Press of Harvard University Press, 2011). h. 62

¹⁸Adonis Ath. Giorgiades. *Homosexuality in Ancient Greece : The Myth is Collapsing*. (Athens: Giorgiades, 2004) . h 197-198.

Terdapat banyak bukti bahwa Masyarakat Yunani di Kota Athena memiliki hukuman yang tegas terhadap pelaku homoseksual. Secara sosial dan politik, pelaku homoseksual tidak diperkenankan untuk menempati posisi-posisi di masyarakat, tidak boleh masuk ke area publik yang dianggap suci, dan tidak diperkenankan mengikuti acara keagamaan. Mereka tidak dianggap lagi sebagai bagian dari penduduk Athena. Bahkan lebih dari itu, dalam beberapa kasus apabila mereka melanggar aturan tersebut terbukti mereka sudah tidak suci (berhubungan homoseksual) maka pelakunya akan diganjar dengan hukuman mati.¹⁹

2. Sejarah Masyarakat Romawi

Secara umum penerimaan masyarakat Romawi terhadap homoseksualitas masih menjadi perdebatan para sejarawan Barat. Namun, terdapat bukti-bukti pelarangan perbuatan homoseksual dalam militer Romawi dengan ancaman hukuman mati.²⁰ Apalagi ketika kekaisaran Romawi menjadikan Kristen sebagai agama resmi kekaisaran, maka pelaku homoseksual di tengah masyarakat akan dikenakan hukuman mati atau diusir dari tempat tinggalnya.²¹

Salah satu kota Romawi yang masyarakatnya dianggap memiliki toleransi tinggi terhadap aktivitas homoseksual adalah Pompeii. Kota Pompeii berada dekat dengan kota Napoli di wilayah Campiana, Italia.

¹⁹*Ibid.* h. 57.

²⁰Dynes. *Encyclopedia of Homosexuality*, (Garland Publishing, 1990). Vol 1. h. 1144.

²¹*Ibid.* h. 406.

Kota tersebut diguncang gempa pada tahun 63 M. dan tertutup oleh abu vulkanik sejak tahun 79 M. akibat letusan gunung Vesuvius.²² Kemudian ditemukan kembali pada tahun 1748 M. Sebelum kehancurannya, Pompeii merupakan kota tua Romawi yang telah dihuni dari generasi ke generasi oleh orang dari berbagai tempat. Kota ini bukan sebuah kota besar, namun pada awal abad ke-2 SM keluarga kaya Oscan Paricians membangun rumah-rumah atau vila mewah di kawasan ini.²³ Penelitian arkeologi menyimpulkan bahwa secara umum penduduk kota Pompeii menjelang kehancurannya adalah orang-orang menengah keatas.²⁴

Banyak grafiti ditemukan di reruntuhan kota Pompeii menggambarkan perilaku biseksual dan homoseksual. Menurut para arkeolog, grafiti tersebut nampak mengindikasikan tidak ada ketakutan para pelaku homoseksual terhadap sanksi sosial di tengah masyarakat. Ditemukan banyak grafiti yang menampilkan gambaran penetrasi laki-laki terhadap anak laki-laki.²⁵ Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku pedofil di wilayah Pompeii dan penerimaan masyarakatnya.

Meskipun banyak sejarawan barat modern yang mencitrakan kota Pompeii sebagai salah satu puncak kemegahan dan ketinggian peradaban Romawi, namun tidak bisa dibuktikan bahwa penerimaan masyarakat

²²Ingrid D. Rowland . *From Pompeii : the afterlife of a Roman town* . (Cambridge : The Belknap Press of Harvard University Press, 2014). h. 1.

²³Paul Zanker. *Pompeii : Public and Private Life*. (Cambridge : Harvard University Press, 1998). h. 3.

²⁴*Ibid.* h. 199.

²⁵Dynes. *Encyclopedia of Homosexuality*, (Garland Publishing, 1990). h. 1144.

Pompeii terhadap aktivitas homoseksual dan pedofil juga berlaku di seluruh wilayah kekaisaran Romawi.

3. Sejarah Kota Bizantium

Dengan jatuhnya Kekaisaran Romawi (Barat) dikuasai oleh raja-raja dari suku asli Eropa, menurut Pickett, toleransi terhadap homoseksual semakin tinggi, kecuali di Spanyol yang dikuasai Visigothic. Setelah kerajaan-kerajaan tersebut menerima agama Kristen, pandangan gereja terhadap perilaku homoseksual diberlakukan di kawasan tersebut.²⁶ Pada tahun 527 M Kaisar Justinian diangkat menjadi Kaisar Romawi Timur (Bizantium). Ia memiliki komitmen penuh untuk memerintah berdasarkan ajaran Kristen. Sehingga pada tahun 533 M. Kaisar Justinian mengeluarkan kode atau aturan yang mengenakan sanksi hukuman mati bagi para pelaku homoseksual. Pelarangan tindakan homoseksual ini bertujuan untuk menghindari kemurkaan Tuhan dan kehancuran kota-kota Romawi. Rezim Justinian mengkompilasi dan memformalkan aturan-aturan tersebut yang kemudian dikenal dengan *Code of Justinian*. Hukum tersebut telah digunakan sebagai hukum dasar kekaisaran Romawi Timur selama ratusan tahun.²⁷

Brent L. Pickett. *The Historical Dictionary of Homosexuality*. (Maryland : The Scarecrow Press, 1990). h. 56.

²⁷*Ibid.* h. 46.

4. Sejarah Kerajaan Inggris

Pada tahun 1533 M Parlemen Inggris mengeluarkan Undang-Undang yang dikenal dengan *Act of 25 Henry VIII* yang memberikan hukuman gantung kepada pasangan homoseksual termasuk pasangan heteroseksual yang melakukan persetubuhan melalui dubur (*anal intercourse*). Undang-undang yang merupakan cerminan dari *Code of Justinian*, telah diberlakukan selama berabad-abad. Pada tahun 1861 M. pemerintah Inggris meringankan hukuman gantung tersebut menjadi hukuman seumur hidup. Undang-undang tersebut juga diberlakukan di seluruh kekaisaran Inggris dan menjadi dasar bagi *anti-sodomy law* di negara-negara yang berbahasa Inggris, termasuk di Nigeria, Kenya, India, Malaysia, dll.²⁸ Pada tahun 1967 M. Pemerintah Inggris mengganti Undang-Undang ini dengan *Sexual Offences Act* yang mendekriminalisasi perilaku homoseksual. Namun jauh sebelum itu, pada abad pencerahan upaya penghapusan *anti-sodomy law* telah dilakukan di Prancis. Pada tahun 1801 M. kaisar Prancis Napoleon Bonaparte mengeluarkan aturan yang disebut *The Code of Napoleon* yang mendekriminalisasi perilaku sodomi. Aturan tersebut mulai diberlakukan pada tahun 1804 M. kemudian diadopsi oleh negara-negara Eropa yang saat itu menjadi jajahan Prancis, termasuk Belanda yang saat itu sedang menguasai negara Indonesia.

²⁸*ibid.* h. 1-59.

5. Homoseksual Pada Abad Moderen

Gerakan homoseksual modern muncul pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Eropa. Pusat intelektualnya berada di Jerman, namun Inggris juga memiliki peranan penting dalam gerakan ini. Tokoh gerakan homoseksual di Jerman pada saat itu diantaranya Magnus Hirschfeld (1868 – 1935) dan Richard Linser (1899-1933).²⁹ Setelah Perang Dunia ke-2, beberapa organisasi homoseksual bermunculan di berbagai negara Barat yang dikenal dengan *Homophile movements*.³⁰ Pada akhir abad ke-19 gerakan ini mulai menggunakan media ilmiah seperti diskusi-diskusi dalam bidang medis. Di Kota-kota besar Amerika tempat berkumpulnya para lelaki seperti New York dan San Fransisco, mulai bermunculan bar-bar dan diskotik khusus kaum homo.

Gerakan pendukung hak-hak kaum homoseksual kemudian membentuk kelompok-kelompok seperti *the Scientific-Humanitarian League* yang memiliki cabang di berbagai negara. Ada juga organisasi pendukung homoseksual seperti *World League for Sexual Reform* yang memiliki keanggotaan internasional. Gerakan tersebut terus berlanjut dan semakin bertambah setelah *Stonewall Riots* di tahun 1969. Saat ini eksistensi kelompok seperti *the International Lesbian and Gay Association (ILGA)* bekerja untuk memperjuangkan hak-hak kelompok

²⁹Dynes. *Encyclopedia of Homosexuality*, (Garland Publishing, 1990). Vol I. h. 796, 682

³⁰Brent L. Pickett. *The Historical Dictionary of Homosexuality*. (Maryland : The Scarecrow Press 1990). h. 4.

homoseksual di negara-negara berkembang.³¹ Gerakan pendukung homoseksual di Barat semakin gencar di era 1960 dan 1970-an seiring dengan penghapusan *anti-sodomy law* yang selama ribuan tahun telah mengkriminalisasi aktivitas homoseksual dan dianggap sebagai sumber perlakuan diskriminatif terhadap kaum pencinta sejenis tersebut.

Dalam catatan sejarah, aktivitas kaum homoseksual muncul di setiap zaman dan di berbagai belahan dunia. Keberadaan kaum homo tersebut tidak berarti menunjukkan penerimaan masyarakat secara sosiologis maupun kultural. Di masa lalu, homoseksual identik dengan pedofilia karena menysasar anak dan remaja laki-laki. Eksistensi kaum homo di setiap zaman, juga tidak dapat menjadi legitimasi bahwa orientasi seksual adalah '*given*' dan tak bisa diubah. Orang bijak mengatakan, kebenaran harus dinyatakan dan bukan justru membenarkan kenyataan padahal kenyataan tersebut menyimpang dari kebenaran. Perilaku homoseksual sejak kemunculannya telah dianggap sebagai penyimpangan seksual karena bertentangan dengan moralitas dan agama. Namun sayangnya, di zaman modern ini moralitas dan agama dipaksa tunduk pada argumentasi *pseudo-science* dan *homo politics* dipropagandakan secara luas ke seluruh dunia.

³¹*Ibid.* h. 5.

B. Disorientasi Seksual Dalam Tinjauan Psikologi

Perkembangan diskursus homoseksualitas di dalam psikologi sangat dipengaruhi oleh basis epistemologi ilmu ini. Karena itu, perlu untuk membahasnya secara ringkas terlebih dahulu. Psikologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti ilmu tentang jiwa. Secara istilah psikologi adalah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia. Psikologi modern dinyatakan independen ketika Wilhelm Wundt mendirikan laboratorium psikologi pertama di Leipzig tahun 1873.³² Suatu ilmu tentu akan dipengaruhi oleh latarbelakang peradaban tempat ia lahir, termasuk psikologi.³³ Pengaruh peradaban Barat di dalam landasan epistemologi psikologi akan nampak bila melihat sejarah intelektual kelahirannya.

Pelegalan Homoseksual dari Kacamata Psikologi Barat

Tahapan paling menentukan dalam perubahan paradigma psikologi memandang homoseksualitas (lesbian dan gay) adalah periode deklasifikasi homoseksualitas dari daftar gangguan mental yang akan dilihat dari sudut pandang psikologi barat.

1. Homoseksual Menurut Alfred Kinsey dan Evelyn Hooker

Setidaknya ada dua ilmuwan yang publikasi ilmiahnya dianggap memiliki peran cukup signifikan dalam mengubah paradigma terhadap

Andrew M. Colman. *A Dictionary of Psychology*, (New York: Oxford University Press, 2009) . h. 619.

³³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: PIMPIN, 2010) Hal 166.

homoseksualitas sehingga dianggap normal. Mereka adalah Alfred Kinsey dan Evelyn Hooker. Pada tahun 1948, Kinsey mempublikasikan hasil penelitiannya bersama beberapa kolega di dalam buku berjudul *Sexual Behavior in the Human Male*, selanjutnya pada tahun 1953 terbit *Sexual Behavior in the Human Female*. Kinsey menunjukkan bahwa seksualitas manusia tidaklah kaku menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang tidak bisa disebut murni homoseksual atau heteroseksual. Ia memperkenalkan skala yang disebut *Kinsey Scale* yang menunjukkan gradasi orientasi seksual manusia dengan rasio 0-6 penelitian dari murni homoseksual bergradasi hingga murni heteroseksual.³⁴ Seorang manusia bisa saja pada satu masa dalam hidupnya adalah homoseksual dan terus berkembang menjadi heteroseksual atau sebaliknya. Ia menegaskan hal tersebut setelah menunjukkan skalanya penelitian.³⁵

Di dalam penjelasannya di atas, Kinsey memberikan pandangan yang sangat revolusioner tentang seksualitas. Selama ini para peneliti melihat dua kecenderungan tersebut sebagai dua identitas terpisah yang bisa berada di dalam diri seseorang. Kinsey menunjukkan bahwa homoseksualitas adalah varian normal dari kehidupan seksual seseorang.

³⁴ Alfred Kinsey, et al. *Sexual Behavior In The Human Male*, (Philadelphia: The Saunders Company, 1948). h. 638.

³⁵ *Ibid.* h. 639.

Pada tahun 1956 M. Evelyn Hooker mempublikasikan jurnal yang mendukung normalisasi homoseksualitas. Hooker adalah seorang psikolog peneliti dari UCLA (University of California Lost Angeles). Selama lima puluhan tahun ia melakukan penelitian untuk menguji asumsi umum bahwa seseorang yang tertarik kepada sesama jenis (*Same Sex Attraction*, SSA) digolongkan sakit secara mental dan bukan pula penyebab sakit mental.³⁶ Hooker menegaskan bahwa homoseksual bukan penyakit juga bukan sebab penyakit mental. Paradigma ini semakin menguat pada tahun 50-an hingga tahun 60-an. Pada tahun-tahun tersebut, tepatnya pada tahun 1951 M. terbit pula buku *Patterns of Sexual Behavior* karya dua antropolog Clellan Ford dan Frank Beach. Buku ini membahas seksualitas dalam kajian lintas-budaya. Kedua antropolog ini meneliti seksualitas 190 negara termasuk Amerika Serikat sendiri. Sumbangsih terbesar buku ini adalah mengungkap keberadaan homoseksualitas di dalam berbagai kebudayaan umat manusia. Mereka bahkan meneliti seksualitas primata dan mengklaim menemukan homoseksualitas.³⁷

2.Homoseksual Menurut The American Psichiatric Assosiation (APA)

Pada tahun 1952 M.*The American Psychiatric Association* (APA) menerbitkan DSM untuk pertama kalinya. DSM adalah *The Diagnostic and Statistical Manual, Mental Disorders*, panduan resmi yang

³⁶Brent L. Pickett. *Op. Cit.* h. 8.

³⁷Vernon A. Rosario. *Op. Cit.* h. 133 – 134.

dikeluarkan lembaga tersebut untuk menentukan penyakit mental.³⁸ Pada seri pertama tersebut homoseksualitas dianggap penyimpangan seksual yang bisa digolongkan sebagai *sociopathic personality disorders*. Di sini homoseksualitas masih dipandang sebagai sebuah penyakit seksual yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. Pada seri kedua yang terbit tahun 1968 M. homoseksualitas masih tetap dimasukan kategori penyimpangan seksual tapi lebih ringan.³⁹ Baru pada seri DSM-III yang terbit pada tahun 1973 M. terjadi perubahan yang cukup signifikan. Dalam seri ini homoseksualitas tidak lagi dianggap penyimpangan. Homoseksualitas hanya boleh dianggap gangguan mental bila yang bersangkutan mengalami ketidakpuasan terhadap keadaannya tersebut.⁴⁰ Perubahan ini cukup signifikan sebab masalah bukan lagi pada orientasi homoseksualitas tapi lebih pada depresi yang dialami sebab tekanan orang-orang terhadapnya.

Proses deklasifikasi ini tidak bisa dilepaskan dari peran beberapa karya radikal yang dipublikasikan selama kurun 50-an dan 60-an. Karya-karya tersebut menggugat otoritas psikiatri untuk menentukan seseorang “gila” atau tidak. Mereka juga menentang perlakuan “penyembuhan” terhadap pasien psikiatri yang dianggap melanggar hak-hak mereka. Di

³⁸American Psychiatry. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders DSM-IV-TR Fourth Edition* (Washington: American Psychiatric Association, 1996) h. 5422.

³⁹Iris Zijlstra. “*The Turbulent Evolution Of Homosexuality: From Mental Illness To Sexual Preference.*” Dalam, *Social Cosmos* 5. (2014). h.32.

⁴⁰Joseph Nicolosi, “The Removal Of Homosexuality From The Psychiatric Manual.”dalam *Catholic Social Science Review* (2001): h. 71 – 72.

antara karya semacam ini yang sangat berpengaruh adalah tulisan filsuf Prancis yang juga seorang gay, Michel Foucault. Pemikiran-pemikiran Foucault di dalam *Madness and Civilization* yang terbit tahun 1961 berdampak besar dalam delegitimasi otoritas psikiatri dalam menentukan homoseksual sebagai penyakit. Rosario menanggapi karya Foucault ini menegaskan bahwa psikiatri adalah upaya untuk meminggirkan mereka yang secara politis tidak diinginkan.⁴¹

C. Disorientasi Seksual Dalam Tinjauan Islam

Pada bahasan ini, akan dipaparkan pandangan Islam mengenai homoseksualitas dari dua sudut pandang. Pertama dari segi konsep kejiwaan manusia menurut Islam untuk melihat homoseksualitas dari sudut pandang fitrah jiwa manusia. Selanjutnya homoseksualitas akan dianalisis dari sudut pandang (tujuan syariah) *maqasid asy-syariah* beserta hukum yang telah ditetapkan oleh wahyu.

1. Homoseksualitas dan Konsep Fitrah

Secara etimologi fitrah memiliki beberapa makna. Kata fitrah adalah serapan dari bahasa Arab فطرة, sehingga pengertiannya akan dibahas dari sudut pandang bahasa Arab. Kata ini berasal dari فطر (*fa ta ra*) yang berarti menguak atau membelah. Sementara para ahli bahasa menambahkan bahwa fitrah adalah menciptakan sesuatu untuk pertama kali/ tanpa ada bentuk sebelumnya, fitrah juga bisa diartikan asal

kejadian, kesucian, dan agama yang benar.⁴² Fitrah juga bisa diartikan keadilan suci.⁴³ Artinya fitrah merupakan penciptaan seseorang yang sesuai dengan agama yang benar dan tuntutan akan hakikat kehidupan yaitu mencari keadilan tentang penyembahan akan Tuhan. Fitrah merupakan sifat bawaan yang ada sejak lahir⁴⁴. Dari sini disimpulkan bahwa dalam konsep fitrah, manusia pada dasarnya sudah memiliki kecenderungan untuk mengikuti kebaikan. Karena itu, konsep fitrah tidak bisa disamakan dengan teori tabularasa bahwa manusia lahir dalam keadaan netral tidak memiliki potensi apa-apa.⁴⁵

Potensi kebaikan yang tertanam di dalam diri manusia sesuai fitrahnya adalah potensi untuk taat kepada Allah. Hal tersebut jelas, sebab tujuan penciptaan manusia adalah menjadi hamba yang taat kepada-Nya.⁴⁶ Untuk mencapai ketaatan tersebut tentu saja manusia telah dikaruniai pengetahuan tentang Allah sejak perjanjian primordial.⁴⁷ Al-Attas di dalam penjelasannya mengenai *nature of man*, menyatakan bahwa Agama dan pengetahuan instrinsik di dalam jiwa manusia merupakan

⁴²Louis Ma'luf dan Fr. Bernard Tottel, *Qamus al-Mujid* (Bairut:Darul al-Mausyaraq, 2003). h. 577

⁴³Dyayadi, M.T, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta, 2009). h.181

⁴⁴Achmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1063.

⁴⁵Baharuddin, *Aktualisasi Psikolog Islam* (jakarta:2011), h.27.

⁴⁶Depag, *Al-qur'an dan terjemahnya* (bandung: diponegoro,1994).

⁴⁷wa Abnah, 1946 Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna “ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُون ” dalam surah adz-Dzariat: 56 adalah manusia diciptakan untuk mengenal Allah lalu menaatinya, sehingga pengetahuan tentang-Nya adalah pra-syarat ketaatan. Amhad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Syirkah Mustafa Bab al-Halabi), vol. XXVII, h.13.

bagian dari fitrah penciptaannya.⁴⁸ Penggunaan kata fitrah di dalam surah ar-Rum: 30, menguatkan pengertian ini. Di dalam ayat tersebut, frasa *fitratallahi* disandingkan dengan *ad-din hanifah*. Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah memang menciptakan (*faṭara*) makhluknya di atas keislaman. Abu Hurairah mengutip ayat tersebut setelah meriwayatkan hadis pokok tentang fitrah, ini menunjukkan bahwa Abu Hurairah memahami fitrah terkait erat dengan kebaikan dan secara khusus kepada Islam.

Berdasarkan konsep fitrah ini, maka dalam konteks normalitas dari perspektif Islam, seorang yang normal adalah seorang yang berada di atas fitrahnya yaitu cenderung kepada kebaikan. Konsep normal dan abnormal sangat penting dipahami sebab dari sinilah akan diputuskan, apakah homoseksualitas merupakan keadaan asal yang normal bagi manusia atau bukan. Normalitas dari perspektif para ulama disebut sebagai keadaan hati yang sehat (*al-qalb as-salim*). Di dalam karyanya *Igasah al-Luhfan*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah merangkum pendapat para ulama mengenai karakteristik hati yang sehat, yakni hati yang selamat (*salima*) dari setiap keinginan (*syahwah*) yang bertentangan dengan perintah atau melanggar larangan Allah serta hati yang selamat dari keragu-raguan (*syubhat*) yang

⁴⁸Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 144.

bertentangan dengan kabar dari-Nya.⁴⁹ Jadi ada dua penyebab utama hati menjadi sakit yaitu *syahwah* dan *syubhah*.

Syahwat di dalam bahasa Indonesia lebih berkonotasi pada nafsu seksual, tapi dalam pengertian Al-Qur'an, syahwat pada dasarnya adalah anugerah yang diberikan Allah kepada manusia dan harus digunakan pada jalan kebaikan. Al-Ragib al-Asfahani di dalam *Al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *syahwat* adalah dorongan kuat terhadap jiwa agar meraih yang diinginkannya. Syahwat memiliki dua bentuk, ada yang baik (*syahwah, sa diqah*) dan ada pula yang buruk (*kazibah*).⁵⁰ Syahwat yang buruk adalah dorongan jiwa untuk meraih sesuatu yang dilarang oleh Allah. Homoseksualitas di dalam Al-Qur'an disifati sebagai syahwat yang buruk (*fahisyah*).⁵¹ Perbuatan lain yang disifati dengan kata *fahisyah* oleh Al-Qur'an adalah perzinaan. Karena itu, beberapa ulama menyamakan antara perbuatan *liwat* kaum homoseks dengan perbuatan zina. Hubungan dari keduanya adalah sama-sama ekspresi syahwat yang keluar dari fitrah manusia.

Godaan untuk menyimpang dari fitrah melalui syahwat adalah bentuk ujian Allah kepada manusia. Manusia tidak diciptakan untuk terus-menerus suci sepanjang hidup mereka. Syeh Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa meskipun telah memiliki fitrah pada dirinya, manusia

⁴⁹Muhammad bin Abu Bakar Ayyub az-Zar'i Abu Abdullah Ibnul Qayyim al-Jauziyah, *Ighatsah al-Luhfan*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975). vol I, h. 7.

⁵⁰Al-Husain bin Muhammad bin Mufādhhal Abū al-Qāsim al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-'Ilm, 1412), vol .I, h. 468.

⁵¹QS. Al-A'raf (7): 80-81.

tetap memiliki potensi untuk berbuat salah. Perbuatan tersebut berasal dari kelupaannya terhadap fitrah dirinya. Manusia disebut *al-insan*, karena sebab ini. *Insan* seakar dengan kata *nisyn*, yang berarti lupa.⁵² Di dalam Al-Qur'an sendiri telah disebutkan bahwa Allah mengilhamkan *fujur* dan *taqwa* ke dalam jiwa manusia (*nafs*). *Fujur* menurut ar-Ragib berarti tercabiknya tabir agama (*syaq satri diyanah*).⁵³ Maka *fujur* yang telah diilhamkan Allah kepada jiwa manusia adalah potensi kerusakan fitrah. Namun demikian, Allah pun telah mengilhamkan *taqwa* yang berarti menjaga diri.

Dari perspektif ini, homoseksualitas dipandang sebagai bagian dari *fujur* yang harus dilawan dengan *taqwa* oleh mereka yang merasakan kecenderungannya. Telah dipaparkan pada bagian kajian psikologis, bahwa meskipun ada kemungkinan genetik dalam etiologi homoseksual, faktor lingkungan tetap yang paling dominan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa fitrah bisa berubah karena faktor lingkungan dan pola asuh di kelaurganya. Meski demikian, ia bisa saja berubah jika memiliki motivasi yang kuat. *Taqwa* adalah sumber motivasi tersebut. Manusia harus melawan semua kecenderungan buruk pada dirinya. Para ulama telah merumuskan upaya beranjaknya jiwa manusia dari tingkatan pergolakan melawan *fujūr* hingga menjadi jiwa yang tenang (*an-nafs al-muṭmainnah*). Rumusan tersebut didasari dari pembagian Al-Qur'an atas

⁵²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op. Cit*, h.144.

⁵³Al-Husain bin Muhammad bin Mufadhdhal Abu al-Qasim al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib*, (beirut, 1999), h.626.

jiwa manusia menjadi tiga macam penelitian *an-nafs al-ammārah bi as-su'*, *an-nafs al-lawwāmah*, dan *an-nafs al-muṭmainnah*.⁵⁴

Pembagian nafsu menjadi tiga di atas sebenarnya adalah identitas yang sangat dinamis, manusia senantiasa berusaha beranjak menjadi lebih baik. Fitrah manusia senantiasa beredar di antara tiga keadaan tersebut. Keadaan pertama adalah *an-nafs al-ammārah bi as-su'*, secara literal berarti jiwa yang selalu mengarahkan diri pada keburukan.⁵⁵ At-Tustari di dalam tafsirnya menyebutkan empat tabiat dari nafsu ini yang membuatnya menjadi tingkatan terendah penelitian pertama nafsu hewani (*bahaim*) yang berpusat pada pemuasan birahi seksual dan nafsu makan penelitian, kedua nafsu syaitani (*tab'u asy-syayaṭin*) yang mendorong manusia untuk tenggelam dalam perbuatan yang sia-sia penelitian, ketiga nafsu ini akan mendorong orang-orang untuk berbuat licik dan menipu penelitian, keempat nafsu ini selalu mendorong seseorang untuk berlaku sombong dan angkuh seperti Iblis (*al-abalisah al-istikbar*).⁵⁶ Orientasi homoseksual jelas merupakan dorongan dari nafsu ini, khususnya pada tabiat *bahaim* yang mendorong seseorang untuk selalu mencari kepuasan seksual. Bila diikuti, maka nafsu ini akan meminta pemenuhan menjadi tindakan homoseksual. Apabila tidak ada perlawanan, maka seseorang yang berorientasi pada homoseksual dan menjadi gay. Ia akan merasa bangga atas maksiat yang dilakukannya. Pada tahap ini, ia telah jatuh di

⁵⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena* (beirut, 1999), h. 145.

⁵⁵QS. Yusuf (12): 53

⁵⁶Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus bin Rafi' at-Tustari, *Tafsir at-Tustari*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1423 H, vol I, h. 82.

dalam perangkat keempat yakni menjadi angkuh dengan penyimpangannya dari fitrah.

2. Homoseksualitas Dari Perspektif Hukum Syariah

Dari perspektif lain, homoseksualitas menyalahi fitrah penciptaan tubuh manusia. Secara biologis manusia telah diciptakan saling berpasangan sebagai akomodasi dari kecenderungan untuk saling ketertarikan di antara laki-laki dan perempuan. Struktur tubuh perempuan telah dibuat untuk bisa mengandung dan melahirkan sedangkan laki-laki untuk membuahi perempuan. Al-Hasan al-Bashri, sebagaimana disebutkan oleh az-Zamakhshari di dalam tafsirnya, menyebutkan bahwa kata *mawaddah* di dalam surah Rum ayat 21 —yang berbicara tentang pernikahan adalah kiasan bagi hubungan intim (*jima'*) sedangkan *rahmah* adalah kiasan untuk anak keturunan.⁵⁷ Karena itu, fitrah penciptaan syahwat yang disalurkan lewat lembaga pernikahan adalah memperoleh keturunan (prokreasi), selain tentu saja untuk berbagi rasa sayang dan cinta. Aktivitas seksual prokreasi adalah sesuatu yang penting. Dengan memadukan analisa Ibnu Khaldun dan Giambattista Vico, sejarawan Italia Angelo Bertolo memperingatkan kolapsnya peradaban Barat akibat angka kelahiran yang semakin menurun.⁵⁸

⁵⁷Lihat penelitian Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Ahmad az-Zamakhshari, *al-Kasyaf an Haqiq Ghawamid at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabiyy), vol. III, h.473.

⁵⁸Angelo Bertolo, *The Imminent Collapse of America and of the Whole Western Civilization*, (Indiana: iUniverse, 2012), h. 166.

Keberlangsungan hidup umat manusia di muka bumi adalah bagian dari fitrah penciptannya. Sejak awal, manusia diberikan amanah untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Amanah ini menurut al-Attas bukan hanya berarti penguasaan atas bumi dalam konteks sosiopolitik atau mengontrol alam melalui temuan sains, tapi lebih pada pertanggung jawaban untuk memeliharanya dengan jiwa (*nafs*) dan akal yang jernih.⁵⁹ Beban *khalifah* juga termasuk beban memelihara dirinya sendiri. Untuk menjalankan amanah ini maka keberlangsungan hidup umat manusia adalah sebuah prioritas penting yang dijaga oleh syariah. Para ulama telah merumuskan bahwa salah satu tujuan syariah (*maqāṣid as-syari'ah*) adalah menjaga keberlangsungan garis keturunan manusia (*hiḥẓ an-nasl*). Selain itu, syariah juga bertujuan untuk menjaga keselamatan jiwa manusia (*hiḥẓ an-nafs*). Karena itu, perbuatan-perbuatan yang mengancam kedua hal tersebut menjadi tindakan-tindakan terlarang di dalam syariat dan padanya dikenai hukuman. Al-Ghazālī menyebutkan homoseksual sebagai dosa yang diharamkan karena akan memutuskan keturunan.⁶⁰ Selain itu, penemuan sains menunjukkan gaya hidup homoseksual beresiko besar terinfeksi virus mematikan, AIDS. Dengan demikian, pada perbuatan ini syariat mengenakan hukuman-hukuman tertentu.

Dalam menjatuhkan hukuman, syariah hanya berkaitan dengan tindakan lahir dan tidak menyentuh keadaan batin manusia. Rasulullah

⁵⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op.cit*, h.145

⁶⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulim ad-Din*, (Kairo: Lajnat Nashr al-Thaqafa al-Islamiyya, 1356 H), vol XI, h. 2100.

sendiri menegaskan bahwa ia hanya memberikan hukuman bagi sesuatu yang zahir dan membiarkan Allah mengurus batin manusia. Dengan demikian, aspek homoseksualitas yang dikenai hukuman bila terbukti hanyalah dimensi perbuatannya saja yakni praktik hubungan seksual sejenis. Baik antara laki-laki maupun perempuan (lesbianisme). Homoseksualitas dalam pengertian orientasi seksual yang masih berupa kecenderungan dalam hati untuk menyukai sesama jenis tidak dikenai hukuman. Namun demikian, ia tetaplah syahwat terlarang yang harus dilawan, tidak boleh dibiarkan atau dilampiaskan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa hukuman dikenakan kepada siapapun pelaku hubungan seksual sesama jenis (*liwat* atau *sihaq*), termasuk laki-laki atau perempuan yang secara psikologis heteroseksual. Hukuman yang disebutkan di sini tidak termasuk seks yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (*liwat as-sugra*).

Di dalam hukum *liwat* dan *sihaq* terdapat masalah-masalah yang telah disepakati ulama dan ada pula yang masih menjadi perbedaan pendapat. Para ulama telah sepakat terhadap keharaman perbuatan ini dan bahwa padanya harus dijatuhi hukuman. Dasar pengharamannya adalah ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan ijma'. Mereka juga sepakat bahwa hukuman hanya bisa ditetapkan apabila terdapat saksi yang melihat langsung seperti pada ketentuan zina. Penelitian Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan Imam Malik mensyaratkan saksinya empat sedangkan Imam Abu Hanifah menetapkan

dengan dua saksi.⁶¹ Hukuman juga bisa berlaku dengan pengakuan pelakunya. Di dalam *liwat* atau *sihaq* juga berlaku hukuman *qazsf* bagi mereka yang menuduh seseorang melakukan perbuatan tersebut tapi tidak bisa membuktikannya.⁶² Oleh karena itu, di dalam Islam tidak akan ditemukan tindakan diskriminatif terhadap orang-orang homoseksual hanya karena orientasi atau kecenderungan dalam diri mereka, tapi bila ia melakukan tindakan homoseksual maka ia wajib dikenai hukuman. Seseorang yang secara serampangan menuduh orang lain seorang pelaku praktik homoseksual tanpa bisa membuktikan diancam hukuman cambuk, sebagai realisasi pidana *qazf*.

Ulama berbeda pendapat dalam bentuk hukuman yang dijatuhkan kepada pelakunya. Jumhur ulama berpendapat bahwa hukuman *liwat* adalah sama dengan hukuman *hadd* bagi pezina, yakni rajam bagi pelaku *muḥṣan* (telah beristri) dan cambuk serta diasingkan bagi pelaku *gair muḥṣn* (belum beristri). Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukuman pelaku *liwat* hanyalah berupa *ta'zir*, dimana bentuk hukumannya diserahkan kepada penguasa atau hakim.⁶³ Adapun bentuk hukuman bagi pelaku lesbianisme atau *sihāq* adalah *ta'zir*. Para ulama bersepakat bahwa pelaku lesbianisme atau *sihaq* tidak dikenai hukuman

⁶¹Al-Wazir Abu al-Muzaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah asy-Syaibani, *Ikhtilaf al-Aimmat al-'Ulama*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 2002). vol. II, h.255 – 256.

⁶²Wizarah al-Awfaq wa Syuun al-Islami, *Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah*.vol. X, h.342.

⁶³*Ibid.* h. 340.

hadd seperti pada pelaku zina. Bagi mereka hanya dikenakan hukuman *ta'zhir*, yakni bentuk hukuman diserahkan kepada penguasa atau hakim.⁶⁴

Dua pendapat ini masing-masing memiliki perincian. Meskipun Imam Abu Hanifah menetapkan hukuman *ta'zhir* kepada pelaku *liwat*, tapi muridnya yakni Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat seperti jumhur. Lebih jauh lagi, menurut mereka apabila pelaku *liwat* yang masih bujangan terus-menerus mengulangi perbuatannya meski telah dikenai hukuman cambuk maka orang tersebut boleh dijatuhi hukuman mati. Ulama Malikiyah berpendapat bahwa barang siapa yang melakukan perbuatan kaum Nabi Lut keduanya dikenai hukuman rajam, baik yang melakukan penetrasi (*al-fā'il*) maupun pasangannya (*al-maf'ūl*). Syarat dijatuhkannya hukuman ini menurut mereka hanyalah sampainya umur balig (*at-taklif*) tidak disyaratkan harus Islam. Sedangkan mazhab Syafi'iyah juga berpendapat sama, yakni pelaku maupun pasangannya sama-sama dibunuh berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas dimana Rasulullah memerintahkan untuk membunuh kedua pasangan yang didapati melakukan perbuatan *liwat*. Ulama Hanabilah sepakat dengan pendapat ini. Sebagian ulama Syafi'iyah memilih pendapat seperti Imam Abu Hanifah yakni dikenai hukuman *ta'zhir* kepada pelaku penetrasi (*al-fa'il*). Adapun pasangan yang padanya dilakukan penetrasi (*al-maf'ul*) apabila ia masih anak-anak, atau dipaksa, atau orang gila maka ia tidak

⁶⁴ Abd ar-Rahman bin Muhammad 'Aud al-Jazairi, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003). vol. V, h. 136.

dikenai hukuman. Namun apabila ia sudah balig serta melakukannya dengan sukarela maka ia dikenai hukuman cambuk atau diasingkan, baik ia *muhsan* maupun *gair muhsan*.⁶⁵

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua ulama sepakat tentang keharaman tindakan homoseksualitas, baik *liwat* maupun *sihaq*. Mereka juga sepakat tentang keharusan menjatuhkan hukuman atas mereka. Perbedaan hanya pada *takyif* atau tata cara hukuman yang dijatuhkan.



⁶⁵*Ibid*, h. 339 – 342.

BAB III

DESKRIPSI TENTANG TIM PENYUSUN DAN PROFIL KITAB TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA

A. Tim Penyusun Kitab Tafsir Departemen Agama R.I.

Setelah berhasil menyelesaikan penyempurnaan Al-Qur'an dan Terjemahnya secara menyeluruh yang dilakukan selama 5 tahun (1998-2002) dan telah dilakukan cetak perdana pada tahun 2004 yang peluncurannya dilakukan oleh menteri agama pada tanggal 30 juni 2004, Departemen Agama melanjutkan kegiatan yang berkaitan dengan Al-Qur'an yaitu penyempurnaan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang telah hadir sejak 30 tahun yang lalu.

Pada mulanya, untuk menghadirkan Al-Qur'an dan Tafsirnya, Menteri Agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang dikeluarkn oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 8 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Husain, LML. Dengan susunan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------------------|-------------|
| 1. Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML | Ketua |
| 2. K.H. Syukri Gazali | Wakil ketua |
| 3. R.H Hoesein Thoib | Sekretaris |
| 4. Prof. H. Bustami A. Gani | Anggota |
| 5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya | Anggota |

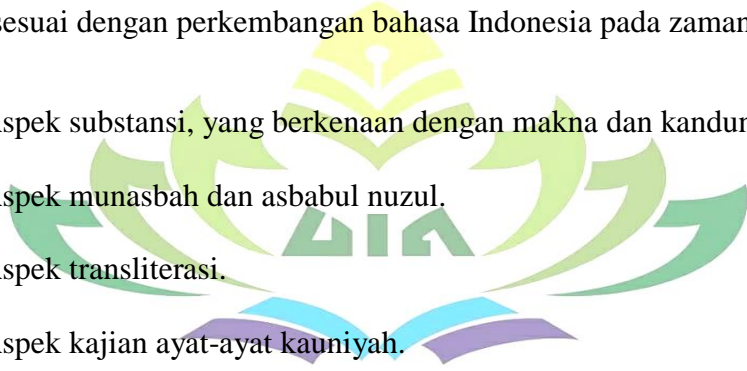
6. Drs. Khamil Muchtar	Anggota
7. Prof. K.H Muchtar Yahya	Anggota
8. K.H Sapari	Anggota
9. Prof. K.H Muchtar Yahya	Anggota
10. K.H. Muchtar Lutfi El Ansari	Anggota
11. Drs. J.S. Badudu	Anggota
12. H.M. Amin Nasir	Anggota
13. H.A. Azizs Darmawijaya	Anggota
14. K.H.M Nur Asjik, MA	Anggota
15. K.H.A. Razak	Anggota ⁶⁶

Kehadiran tafsir Al-Qur'an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Pencetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan disana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh ljhna pentasihan mushaf Al-Qur'an badan litbang dan diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

⁶⁶Departemen agama RI, *Al Qur'an dan tafsirnya "edisi yang disempurnakan"*, (lentera abadi:jakarta.2010), h. xxv.

Selanjutnya Kementerian Agama melakukan upaya penyempurnaan secara menyeluruh. Yang diawal dengan musyawarah kerja ulama Al-Qur'an pada tanggal 28-30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya termasuk jadwal penyelesaiannya.

Adapun aspek yang disempurnakan antara lain: Aspek bahasa, yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia pada zaman sekarang.

- 
1. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
 2. Aspek munasabah dan asbabul nuzul.
 3. Aspek transliterasi.
 4. Aspek kajian ayat-ayat kauniyah.
 5. Teks ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan rasm Utsmani diambil dari Mushaf Al-Quran standar yang ditulis ulang.
 6. Terjemah Al-Qur'an menggunakan Al-Qur'an dan Tafsirnya edisi 2002.
 7. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.
 8. Pada akhir setiap jilid diberi indeks.
 9. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks arab, antara kelompok ayat yang ditafsirkan ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadits.⁶⁷

⁶⁷*Ibid*, h. Xxvi.

Sebagai tindak lanjut Muker Ulama tahun 2003, Menteri Agama telah membentuk tim dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 tahun 2003, dan kemudian ada penyertaan LIPI yang susunanya sebagai berikut:⁶⁸

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzahar	Pengarah
2. Drs. H. Fadhal AR. Bfadal, Msc	Pengarah
3. Dr. Ahsin Sakho Muhamad, M.A	Ketua
4. Prof. K.H. Ali Mustofa Yaqub, M.A	Wakil ketua
5. Drs. H Muhamad Sohib, M.A	Skretaris
6. Prof. Dr. H. Rifai Syauqi Nawawi, M.A	Anggota
7. Prof. Dr. H. Salaman Harun	Anggota
8. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisasi	Anggota
9. Dr. H. Muslih Abdul Karim	Anggota
10. Dr. H. Ali Huda	Anggota
11. Dr. H. Muhamad Hisyam	Anggota
12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, M.A.	Anggota
13. Prof. Dr H.M. Salim Umar, M.A	Anggota
14. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota
15. DRS. H. Sibili Sirdjaja,LML	Anggota
16. Drs. H. Madzmur Sya'roni	Anggota
17. Drs. H.M. Syatibi AH.	Anggota

⁶⁸*Ibid*, h. xxvii

Staf sekretaris:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M. Ag.
3. Joni Syatri, S.Ag.
4. Muhamad Musadad, S. Th.I

Tim tersebut didukung oleh menteri agama selaku pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, prof. Dr. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. Kamal Muckhtar, dan K.H. Syafi'i Hdzmani (alm). Selaku penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Sihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husaini Al Munawar, M.A. selaku konsultan / narasumber.

Ditargetkan tim ini setiap tahun menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2007. Pada tahun 2007 tim ini telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 sd. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Tahun 2004 diterbitkan juz 1 sd. 6, tahun 2005 diterbitkan juz 7 sd. 12, tahun 2006 diterbitkan juz 13 sd. 18, tahun 2007 diterbitkan juz 19 sd 24 dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 24 sd. 30 bersamaan dengan penerbitan buku Mukadimah Al-Qura'an dan Tafsirnya. Setiap cetak perdana dilakukan secara terbatas agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk mendapatkan penyempurnaan selanjutnya.

Sebagai respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama telah memasuki kajian ayat-ayat kauniyah

atau kajian Dari prespektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakuak oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Yaitu:⁶⁹

- | | |
|---|------------|
| 1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M. Sc. | Pengarah |
| 2. Dr. H. Hery Harjono | Ketua |
| 3. Dr. H. Muhammad Hisyam | Sekretaris |
| 4. Dr. H. Hoemam Rozi Sahli | Anggota |
| 5. DR. H. A. Arie Djuwansyah | Anggota |
| 6. Prof.dr. Arie Budiman | Anggota |
| 7. Ir. H. Dudi Hidayat, M. Sc. | Anggota |
| 8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda | Anggota |

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniyah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. H. Said Djahursyah Jenie, ScM, ScD.

Staf Skretaris:

1. Dra. E. Tjempaksari, M.Lib
2. Drs. Tjetjep kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ahli telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an. Muker Al -Qur'an secara berturut-turut diselenggarakan pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008

⁶⁹*Ibid*, h. xxviii

di Banjarmasin dan tanggal 23 s.d. 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor dengan tujuan untuk memperoleh masukan dan saran untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.

B. Profi Tafsir Departemen Agama RI

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Seperti ditulis oleh sekretaris Tim Penyempurnaan Tafsir Depag RI. M. Shohib Tahar dalam artikelnya Telaah tentang Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, ide penulisan Tafsir Departemen Agama dilandasi oleh komitmen Depag untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang Kitab Suci. Setelah berhasil menyusun Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dicetak pertama kali pada tahun 1965, Depag lalu menyusun Al-Qur'an dan Tafsirnya dengan harapan dapat membantu umat Islam untuk lebih memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur'an secara mendalam.⁷⁰

Dengan demikian, penulisan tafsir ini merupakan kegiatan atau proyek lanjutan dari penyusunan Al-Qur'an dan Terjemahnya. Karenanya, kegiatan penyusunan Al-Qur'an dan Tafsirnya ini, secara politik merupakan salah satu proyek pemerintah Orde Baru, dalam pembangunan lima tahun (Pelita) yang dimulai sejak pertengahan Pelita Pertama dan baru selesai pada pertengahan Pelita Kedua. Menteri Agama RI M. Maftuh Basyuni, dalam sambutannya untuk penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya Depag RI edisi yang disempurnakan 2004, juga menegaskan bahwa ide penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dilandasi oleh komitmen pemerintah untuk memenuhi

⁷⁰ Sambutan menteri agama RI, *al Quran dan tafsirnya*, (jakarta: lentera abadi2010) Jilid I. h. xvii.

kebutuhan masyarakat di bidang kitab suci, dengan harapan akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dan komitmen pemerintah itu terlaksana pada masa Menteri Agama K.H. Ahmad Dahlan (1967-1973).

Dikatakannya juga, kehadiran tafsir Al-Qur'an sebagaimana terjemah Al-Qur'an sangat penting bagi masyarakat Indonesia, karena Al Qur'an yang dalam bahasa aslinya berbahasa Arab, tidak mudah dimengerti oleh semua umat Islam di Indonesia. Padahal di sisi lain, sebagai Kitab Suci, Al-Qur'an harus dapat dimengerti maksud dan kandungan isinya oleh umat Islam Indonesia agar dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itulah, sejak semula Pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap terjemah Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan terus mengusahakan terjemah Al-Qur'an maupun tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan melalui Depag. R.I.

Diakui Menag. M. Maftuh Basyuni, kendati kehadiran tafsir ini sangat membantu masyarakat muslim Indonesia untuk memahami pengertian dan makna ayat-ayat Al-Qur'an, namun tetap disadari bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia tidak akan dapat sepenuhnya menggambarkan maksud sebenarnya ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini, menurutnya, disebabkan beberapa faktor. Dan faktor yang paling utama adalah keterbatasan pengetahuan penafsir selaku manusia untuk mengetahui secara persis maksud Al-Qur'an sebagai kalamullah (firman Allah).

Dituliskan oleh Adang Kuswaya, dalam makalahnya *Menimbang Tafsir Depag. R.I. Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah*, setelah mengamati situasi sosio-politik yang melatarbelakangi terbentuknya Dewan Penyelenggara Pentafsir al-Quran Depag. dirinya menganggap bahwa usaha itu adalah sebagai salah satu upaya pemerintah mengobati dan meredam kemarahan yang “diderita” kelompok Islam dan sekaligus ingin membuktikan bahwa pemerintah peduli pada masalah agama. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Orde Baru itu sebenarnya upaya untuk menciptakan tafsir resmi yang dapat mengarahkan para guru dalam menyesuaikan pelajaran-pelajaran Al-Quran dengan perkembangan dunia modern.⁷¹

2. Sistematika Metode dan Corak Penulisan Tafsir

a. Metode dan Corak Penafsiran

Sebagaimana tertera dalam langkah-langkah penafsiran yang diterapkan dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode tahlili. Karena berusaha memaparkan penafsiran ayat demi ayat secara mushafi dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Adapun mengenai corak penafsirannya, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* bercorak *adab al-ijtima'i* karena tafsir ini disusun mencakup beberapa aspek terkait sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan. Ada pula yang

⁷¹Adang Kuswaya,” *makalah Menimbang Tafsir Depag R.I “Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah*, h. 2.

mengatakan tafsir ini termasuk tafsir *ilmi* karena bernuansa sains dan teknologi secara sederhana.⁷²

b. Sistematika Penulisan

Dalam menafsirkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Depag menjelaskan tentang bagaimana sistematikanya yaitu:

Pertama, Judul

Sebelum memulai penafsiran, ada judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan.

Kedua, Penulisan kelompok ayat

Dalam penulisan kelompok ayat ini, *rasm* yang digunakan adalah *rasm* dari Mushaf Standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan disebarluaskan oleh Depag.

Ketiga, Terjemah

Dalam menterjemahkan kelompok ayat, terjemah yang dipakai adalah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Depag tahun 2004.

Keempat, Kosakata

Dalam penulisan kosakata, yang diuraikan terlebih dahulu adalah arti kata dasar dari kata tersebut, lalu diuraikan pemakaian kata tersebut dalam *Al-Qur'an* dan kemudian mengetengahkan arti yang paling pas untuk kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan.

Kelima, Munasabah

⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* : Mukadimah, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. xxxiv-xxxv

Yang dipergunakan dalam tafsir ini adalah dua macam saja, yaitu munasabah antara satu surat dengan surat sebelumnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya.

Keenam, Asbabun Nuzul

Menjadikan Asbabun Nuzul sebagai sub tema dan sub judul apabila terdapat beberapa riwayat Asbabun Nuzul tentang ayat yang berkaitan.

Ketujuh, Tafsir

Secara garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja diadakan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti *mentakhrij* hadits atau ungkapan yang belum *ditakhrij* atau mengeluarkan hadits yang tidak shahih.

Kedelapan, Kesimpulan

Tim juga banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan. Karena tafsir ini bercorak *hida'i*, maka dalam kesimpulan akhir tafsir ini juga berusaha menyetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.⁷³

Baik saat penyusunan awal hingga tahapan penyempurnaan, tafsir ini ditulis secara kolektif oleh tim yang terdiri dari pakar-pakar tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang terkait. Referensi yang digunakan saat penyempurnaan juga mengalami penambahan. Awalnya, kitab-kitab tafsir yang masyhur seperti *tafsir al-Maragi*, *tafsir*

⁷³Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang Disempurnakan (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. Xxvii

Mahasin al-Ta`wil, tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta`wil, dan tafsir Ibnu Katsir. Sementara dalam edisi revisi (penyempurnaan), setidaknya ada 82 literatur yang dikutip, termasuk di dalamnya *The Holy Bibel, Authorized (King James) Version, Peloubet's Bible Dictionary, dan New World Translation Of The Holly scriptures* yang seringkali dinamakan riwayat israiliyat.⁷⁴

C. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Disorientasi Seksual

Sebenarnya dalam al qur'an ada beberapa ayat yang berbicara tentang disorientasi seksual. Namun ada lima ayat yang secara nyata membahas tentang disorientasi seksual. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat:

a. Q.s.Al-A'raff ayat 80:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?".

b. Q.s.Al-A'raff ayat 81:

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ

مُتَّعِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.⁷⁵

⁷⁴Ahsin Sakho, "Kata Pengantar" Ketua Tim Penyempurnaan al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Mukadimah, h. xxxi-xxxii

⁷⁵ Depag RI, *Al Quran terjemah*, (bandung: diponegoro. 2002) h.123

c. Q.s. An-Naml ayat 55

أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

d. Q.s. Al-Ankabut 29

أَإِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اتَّبِعْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

e. Q.s. An-Nisa 15

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Artinya: Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya.

BAB IV

ANALISIS DISORIENTASI SEKSUAL DALAM TAFSIR DEPARTEMEN AGAMA RI

A. Penafsiran Ayat-Ayat Disorientasi Seksual Prespektif Tafsir Depag

- a. Q.s.Al-A'raff ayat 80-81:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?."

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.⁷⁶ (QS. A'raff:81)

Tafsir

(80) ayat ini menerangkan bahwa Allah mengutus nabi Lut untuk menyampaikan Agama kepada kaumnya agar mereka menyambah Allah, dan Nabi Lut bertanya kepada kaumnya dengan nada keras, “mengapa kamu melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kamu” dengan harapan mereka sadar untuk meninggalkan perilaku

⁷⁶ Depag RI, *Al Quran terjemah*. (Bandung: diponegoro 2002). Jilid ii. h. 390.

keji itu. Kaum Nabi Lut adalah orang yang pertama melakukan sodomi (homoseks) maka mereka mendapat dosa seperti dosa orang yang menirunya.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan tujuan mengembangkan keturunan manusia guna memakmurkan alam ini. Pada masing-masing jenis memiliki nafsu birahi yang mendorong terwujudnya kebutuhan bertemunya kedua jenis manusia ini sebagai sarana untuk mengembangbiakkan manusia.

Perempuan dalam bentuk kejadianya adalah indah, halus dan menarik. antara laki-laki dan perempuan terjadi tarik menarik laksana tarikan antara positif dan negatif. Jika manusia seperti itu, alangkah ganjilnya bila ada golongan manusia yang menyimpang dari ketentuan Allah itu. Alangkah besarnya pelanggaran terhadap kemanusiaan yang dilakukan seorang laki-laki dengan menggauli laki-laki lain dengan tujuan bukan untuk mengembangkan keturunan.

Jika membunuh dinilai sebagai sesuatu yang buruk, maka perbautan kaum Nabi Lut dapat dikatakan lebih buruk dan dapat manjatuhkan derajat manusia dan kemanusiaan sehingga lebih rendah dari hewan. Hal ini karena tidak ada hewan jantan tidak ada yang berhubungan dengan jantan pula, sebagaimana yang dilakukan umat Nabi Lut. Ketetapan Allah berkaitan dengan hal ini, adalah laki-laki untuk perempuan dan sebaliknya. Kaum Lut tidak hanya ingkar kepada Allah dan tidak bersyukur atas nikmat-Nya tetapi juga melakukan homoseksual yang akhirnya mendorong wanita melakukan lesbian. Allah mengutus nabi lut kepada kaum seperti ini untuk menyampikan ajaran Allah

agar mereka kembali ke jalan yang benar dan karena mereka menolak ajaran Nabi Lut, maka Allah membinasakannya.

Nabi Lut adalah anak Haran bin Tarikh. Tarikh adalah saudara Nabi Ibrahim. Lut dilahirkan di tepian timur dari selatan Irak yang dahulu dinamakan Babilon. Atas kehendak Nabi Ibrahim, Lut berdiam di kota Sodom salah satu kota di daerah Yordania. Lut wafat di sekitar Yordan dahulu terkenal dengan laut Lut.

(81) Ayat ini kelanjutan dari ayat 80 yang menerangkan bahwa Nabi Lut menegaskan kepada kaumnya bahwa sesungguhnya mereka melakukan homo seksual, perbuatan yang bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia tetapi juga menghambat perkembangbiakan manusia. Perbuatan homoseksual yang bertujuan pelepas nafsu birahi semata karena pelakunya lebih rendah daripada hewan. Hewan masih memerlukan jenis kelamin lain untuk memuaskan nafsu birahnya dan keinginan mempunyai keturunan.

Dengan semangat Nabi Lut mengutuk dan mencemooh tingkah laku mereka. Pada akhir ayat ini diutarakan bahwa Nabi Lut selalu mengakhiri ucapannya dengan kata-kata, “tetapi wahai kaumku, kamu adalah benar-benar golongan yang melampaui batas, karena kamu meniggalkan akal sehat dan menyimpang dari fitrah manusia, sehingga kamu tidak memikirkan akibat buruk dari tingkah lakumu, yaitu memutuskan keturunan, merusak kesehatan dan melanggar peradaban.”⁷⁷

⁷⁷*Ibid.* h. 391-392.

Kemudian dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah mengutus Nabi Lut kepada kaum Sodom dan daerah-daerah sekitarnya untuk menyeru mereka agar menyembah Allah Swt., memerintahkan mengerjakan kebajikan, dan melarang mereka melakukan perbuatan mungkar. Saat itu kaum Sodom tenggelam di dalam perbuatan-perbuatan yang berdosa, hal-hal yang diharamkan, serta perbuatan *fahisyah* yang mereka adakan sendiri dan belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan Bani Adam dan juga oleh lainnya; yaitu mendatangi jenis laki-laki, bukannya jenis perempuan (homoseks). Perbuatan ini merupakan suatu hal yang belum pernah dilakukan oleh Bani Adam.⁷⁸

Dalam tafsir Ibnu Katsir Q.s. Al-Araf diperkuat dengan beberapa ayat yaitu sebagai berikut:

قَالَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي إِن كُنتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٧١﴾
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN
LAMPUK

Artinya: Inilah putri-putriku (kawinilah mereka), jika kalian hendak berbuat (secara halal). (Al-Hijr: 71).

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٢﴾

Artinya: Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." (Hud: 79)

Yaitu sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak berselera terhadap putri-putrimu, tidak pula mempunyai kehendak kepada mereka.

⁷⁸. Ibid. h. 393.

Sesungguhnya engkau pun mengetahui apa yang kami maksudkan terhadap tamu-tamumu itu.

Para ahli tafsir mengatakan bahwa kaum lelaki mereka melampiaskan nafsunya kepada lelaki lain, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Demikian pula kaum wanitanya, sebagian dari mereka merasa puas dengan sebagian yang lainnya.

Kemudian Al-Walid ibnu Abdul Malik Khalifah Umawiyah, pendiri masjid Dimasyq (Damaskus) mengatakan, "Sekiranya Allah Swt. tidak menceritakan kepada kita mengenai berita kaum Nabi Lut, niscaya saya tidak percaya bahwa ada lelaki menaiki lelaki lainnya."⁷⁹

b. Q.s. An-Naml ayat 55

أَنتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Artinya: Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)".

Kosakata

Syahwah min Duni an Nisa (شَهْوَةٌ مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ)

Syahwah min Duni An Nisai berarti: nafsu birahi kepada selain Perempuan. Dalam konteks ayat diatas, ungkapan ini ditunjukkan kepada kaum Nabi Lut, yaitu penduduk negeri Sodom yang lebih memilih hubungan seks sesama jenis. Nabi Lut dan pengikutnya yang tidak mau melakukan perbuatan

⁷⁹ Nasib ar-Rifai, Muhammad *Tafsir Ibnu Katsir* (jakarta: gema insani press 1999). Jilid II h. 392-393.

itu diejek dengan sebutan *unasun yatatahharun* (manusia yang mengaku dirinya suci). Perilaku ini pula yang menyebabkan Allah menurunkan adzab.⁸⁰

Tafsir

(55) Ayat ini menerangkan bahwa perbuatan kaum Nabi Lut itu bertentangan dengan tujuan Allah menciptakan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan yaitu untuk membentuk hubungan keluarga sehingga terjalinlah hubungan kasih sayang antara anggota keluarga itu. Seperti hubungan cinta antara suami dan istri, hubungan cinta kasih dan sayang antara orang tua dengan anak dan anggota keluarga yang lain.

Kenyataan inilah yang diingkari oleh kaum Nabi Lut, seakan-akan tidak percaya dengan hukum Allah. Oleh karena itu, Lut mengatakan kepada mereka. “ hai kaumku, sebenarnya dengan perbuatan yang demikian itu, kamu adalah orang-orang yang tidak mau mengetahui tujuan Tuhan menciptakan manusia yang terdiri atas Laki-laki dan Perempuan. Kamu tidak mengetahui kedudukanmu dalam masyarakat, dan tidak mengetahui rencana besar yang akan menimpa manusia dan kemanusiaan seandainya kamu tetap melakukan perbuatan itu”.

Kemudian secara tegas Nabi Lut as. Menyebutkan *fahisyah* / perbuatan buruk yang beliau maksud, yakni dengan mengajukan pertanyaan sambil mengukuhkannya dengan tujuan mengisyaratkan betapa sulit diterima akal yang sehat dan nurani yang suci *fahisyah* yang mereka lakukan itu. Nabi Lut

⁸⁰Depag RI. *Al Quran dan Tafsirnya* (jakarta: lentera abadi, 2010). Jilid vii, h.119-221

as. berkata: Apakah sesungguhnya yakni apakah benar-benar telah terjadi bahwa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi *syahwat* seksual kamu bukan mendatangi wanita sebagaimana layaknya manusia bahkan binatang?. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan. Sebenarnya dengan perbuatan itu terbukti bahwa kamu adalah kaum yang dungu tidak mengetahui dampak keburukannya terhadap kesehatan dan keturunan, tidak juga siksa Allah didunia dan diakhirat.”⁸¹

Kata *tajbalun* / dungu / bodoh dan picik. Ada juga yang memahaminya dalam arti tidak mengetahui sekaligus picik. Ada kesan yang berbeda antara *tajbalun* / dungu / picik dengan tidak mengetahui. Yang tidak mengetahui boleh jadi tidak mempunyai ide sama sekali tentang persoalan yang dimaksud, sedang dungu mengandung makna adanya ide dalam benak yang bersangkutan tetapi ide tersebut salah. Anda tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui seseorang, tetapi bila dia dungu, maka Anda perlu menghapus terlebih dahulu kesalahan yang ada dalam benaknya, baru kemudian menjelaskan kepadanya dan mengisi benaknya dengan ide yang benar.

Pandangan masyarakat Nabi Lut as. tentang pelampiasan syahwat melalui lawan jenis, telah sangat membudaya, sehingga sungguh tidak mudah

⁸¹ *Ibid.* h. 223.

mengikisnya, bahkan mereka menganggap salah dan keliru siapa yang enggan melakukan atau melarangnya.⁸²

c. Q.s. Al-Ankabut 29

أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ
جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَتَيْنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

Kosakata

Kata *nadikum* نَادِيَكُمْ terbentuk dari dua kata, yaitu *nadim* dan *kum* (kalian). Kata *an nadi* terbentuk dari kata *nada-yanda-nadan* yang berarti berkumpul. Dari kata ini terambil kata *nadituhu* yang berarti aku bermajelis dengannya. Juga terambil dari kata *darun-nadwah* yang berarti tempat berkumpul bagi orang-orang Qurays, karena bila mereka mendapat masalah maka mereka akan berkumpul ditempat itu. kata *an nadin al a'la* berarti *al mala' al a'la*. (khalayak tinggi), atau alam malaikat. Jadi, *an nadi* adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang ada di sekitarnya. Sedangkan yang dimaksud dalam ayat ini adalah setiap tempat perkumpulan mereka, dimana mereka melakukan hal-hal yang mungkar dan tidak berguna.

Tafsir

⁸² M. Qurays Sihab *Tafsir Al Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002). Vol. 10. h. 242-243.

(29) Kaum Lut senang melampiaskan *syahwatnya* kepada sesama pria. Kebiasaan ini jelas bertentangan dengan tujuan biologis Manusia. Nafsu seksual yang normal justru merangsang untuk melampiaskan nafsunya kepada lawan jenisnya. Perbuatan ini sangat dicela Lut dan Ia menasehati kaumnya agar perbautan terkutuk itu ditinggalkan. Penduduk kota sodom juga senang melakukan perampokan dan pembunuhan di jalan yang dilalui oleh kalifah yang membawa barang dagangan. Serta tidak segan untuk membunuh. Disampin itu, perkataan dan perbuatan mereka di tempat – tempat perkumpulan sangat menjijikan, merusak sendi – sendi akhlak moral yang mulia dan pikiran yang sehat.

Lut tidak tinggal diam melihat kepincangan-kepincangan yang terjadi didalam kaumnya. Ia berusaha mencegahnya dengan memberikan nasihat dan pengajaran yang berharga. Akan tetapi, semua itu mereka pandang remeh dan tidak pernah mereka gubris.

Ketika Lut mengancam kaumnya bahwa Allah akan menurunkan adzab kalau mereka tidak juga mau berubah, mereka malah menantang. Mereka meminta Lut untuk membuktikan perkatanya tersebut. Dikarenakan kebencian yang mendalam, mereka mengusir Lut dari negeri mereka karena dianggap tidak berguna hidup bersama dengan mereka.⁸³

⁸³ Depag RI. *Al Quran dan Tafsirnya* (jakarta: lentera abadi, 2010). Jilid v, h. 230

Pada sebagian masarakat ada orang-orang yang ekstim nafsu kebinatanganya. Mereka terlalu berlebihan mengumbar nafsu seksualnya dan menyimpang dari fitrah pernikahan.

Pada kenyataanya, Negara- negara barat menempuh jalan yang sama yaitu melakukan hubungan yang diluar konsep Islam. Sekarang ini mereka sedang menghadapi wabah AIDS. Sebabnya adalah mereka mengabaikan rambu-rambu yang dicanangkan Islam seputar nafsu sekual, bagaimana menjadikan pernikahan sebagai ibadah dan bagaimana menciptakan benteng-benteng melawan godaan-godaan agar tidak terjerumus dalam keharaman.⁸⁴

d. Q.s. An-Nisa 15

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

Artinya: Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya

Dalam Al-Qur'an, kata ini diangap sama artinya dengan *al-fuhsyu* dan *al-fahsya`* kata *al-fahsya* disebut sebanyak 7 kali dalam Al- Qur'an sedangkan katat *al fuhsyu* disebutkan sebanyak 12 kali. Sedangkan kata *al fawahis* yang merupakan bentuk jamak dari *al-fuhsyu* disebut sebanyak 4 kali. Dalam kamus kata *al-fahsya* dan *al-fahisyiah* diberi arti sama yaitu “perkara atau perbuatan yang amat keji atau zina”. Dalam konteks ayat ini, *al-*

⁸⁴ Syeh Muhammad Gazali *Tafsir Tematik Dalam Al-Quran*, (jakarta: Gaya Media Pratama 2005) cet. I. h. 369.

fahisyiah berarti apa saja yang melanggar batas kelurusan (tindakan cabul, kurang ajar dan zina). Meskipun umumnya kata *al-fahisyiah* digunakan dalam arti zina, tetapi hubungan antar kalimat di depan dan di belakang jelas menunjukkan bahwa *fahisyiah* disini dipakai dalam arti perbuatan tidak senonoh, disertai dengan ancaman atau hukuman yang sifatnya tidak menentu, karena perbuatan keji yang tingkatanya dibawah zina hukumanya bermacam-macam, bergantung pada sifat perbuatan keji tersebut. Jadi, perempuan yang bersalah karena perbuatan yang tidak senonoh kebebasan mereka dibatasi. Pada zaman permulaan Islam perempuan yang berbuat serong atau zina, benar- benar dikurung di rumah, jika keterangan tentang perempuan itu bisa dibuktikan dengan mendatangkan 4 saksi.

Munasabah

Ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang syariat pembagian harta waris. Ayat ini menerangkan tentang hukum duniawi yang diberikan kepada zina, tujuannya mendidik mereka agar tidak lagi mengerjakan perbuatan tersebut. Sehingga terhindar dari adzab neraka.

Tafsir

(15) Tentang hukum yang berhubungan dengan orang yang melakukan perbuatan keji atau zina. Bahwa apabila ada diantara perempuan muslimah yang pernah bersuami (*muhsanah*) melakukan perbuatan keji, maka sebelum dilakukan hukuman kepada mereka haruslah diteliti terlebih dahulu oleh empat orang saksi yang adil. Apabila kesaksian mereka dapat diterima, maka

perempuan itu harus dikurung atau dipenjara didalam rumahnya tidak boleh keluar sampai menemui ajalnya.

Menurut ahli tafsir, jalan keluar yang diberikan Allah dan Rasul Nya yaitu dengan datangnya hukuman zina yang lebih jelas yaitu dengan turunya ayat ke dua surat An Nur yang kemudian dierinci lagi oleh Nabi dengan haditsnya, yaitu apabila pezina itu sudah pernah kawin, maka hukumannya rajam, yakni dilempari batu sampai mati dan apabila Perawan / Perjaka maka didera 100 kali demikian menurut suatu riwayat.⁸⁵

Hukuman berbuat zina pada permulaan islam adalah sebagai berikut :

1. Bagi perempuan *muhsanah* (yang sudah menikah) yang melakukan perbuatan tersebut dihukum dengan kurungan didalam rumahnya sendiri sampai datangnya ajal.
2. Bagi yang belum menikah hukumannya diserahkan kepada pimpinan umat islam pada masa itu.
3. Diperlukan empat orang saksi laki-laki yang bisa dipercaya`
4. Setelah datang ayat yang menerangkan hukuman zina maka hukuman tersebut terhapuskan dengan sendirinya.⁸⁶

Senada dengan tafsir depag dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan juga bahwa hukum pada permulaan islam menetapkan bahwa jika wanita berzina dan dikuatkan oleh empat orang saksi yang adil maka ia dikurung dirumah dan

⁸⁵Tim penyusun tafsir depag, *Al-Qur'an dan tafsirnya* (Jakarta: lentera abadi 2010) jilid II. h. 128-130

⁸⁶ *Ibid.* h. 131.

tidak boleh keluar rumah sampai dia mati. Hukuman tersebut terus berlanjut hingga Allah menurunkan surat an-Nur yang menasahkan hukuman tersebut dengan hukuman cambuk atau rajam.

Banyak ulama yang berpendapat seperti Ibnu Abbas r.a. dan As Sadi bahwasanya ayat ini turun berkaitan dengan pria dan wanita yang melakukan zina. Namun selain itu mujahid memberikan sindiran terhadap perbuatan tersebut yakni seperti perbuatan yang dilakukan oleh kaum Lut. Seperti yang diterangkan dalam hadits Rasulullah SAW.

Artinya: Apabila kalian melihat seseorang melakukan praktik yang dilakukan oleh kaum lut, maka bunuhlah orang yang melakukan dan yang diperlakukan (H.R. Ashabus Sunan)⁸⁷

Dari hadits diatas bisa kita analisa bahwasanya dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini tidak hanya berkaitan dengan zina antara pria dan wanita tetapi juga berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan oleh kaum Lut (hubungan sejenis).

1. Homo Seksual

Menurut tafsir depag pada ketiga ayat tersebut (Q.S. al-A'raf ayat 80 -81, Q.S. an-Naml ayat 55 dan Q.S. al-Ankabut ayat 29) mempunyai maksud yang hampir senada terkait masalah homoseksual maksudnya adalah, perbuatan homo seksual bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia tetapi juga bisa menghambat perkembangbiakan manusia, merusak kesehatan dan melanggar peradaban. Perbuatan tersebut bahkan lebih buruk dan dapat menjatuhkan derajat manusia dan kemanusiaan

⁸⁷ Nasib ar Rifai, Muhammad *tafsir ibnu katsir* (jakarta: gema insani press 1999). Jilid I h. 668-669

sehingga lebih rendah dari hewan. Bahkan yang lebih amoral lagi adalah mereka melakukan perbuatan homoseksual itu di muka umum, di dalam berbagai pertemuan, seakan-akan mereka menganjurkan agar orang lain melakukannya pula.

Bila dianalisa bahwa memang ketiga ayat tersebut secara nyata berbicara tentang homo seksual dan perilakunya. Ungkapan homo seksual tertuang pada lafadz *fahisyah*. Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir*, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan *fahisyah* adalah laki-laki menggauli laki-laki bukan wanita.⁸⁸ Perilaku menyimpang ini dilakukan oleh sebagian besar penduduk kampung *sadum* (sodom)⁸⁹ pada zaman Nabi Lut. Perihal seks sejenis yang mereka lakukan belum pernah terjadi pada umat-umat sebelumnya, dan lebih dari itu mereka melakukannya di luar batas kemanusiaan.

Para ulama tafsir menyebut tindakan mereka sebagai kekejian yang paling rendah dari binatang sekalipun.⁹⁰ Kekejian perbuatan ini disebabkan pada kenyataan bahwa homoseksual menghalangi jalan untuk prokreasi, yaitu memperoleh keturunan, sebagaimana tujuan dari sebuah pernikahan yang sah antara laki-laki dan perempuan. Terhalangnya jalan untuk

⁸⁸ Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), Juz. IV, h. 204

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ Ulama yang berpendapat seperti ini antara lain: Ahmad Shawi al-Maliki, Lihat: *Hasiyah al-'Allamah ash-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalayn*, (Indonesia: Dar al-'Ulam, t. th), Juz. II, h. 85. Lihat juga Ali as-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1986), Juz. II, h. 41-42.

prokreasi ini, karena cara pemenuhan kebutuhan seksual mereka adalah melalui dubur (*anal*) atau dengan melalui mulut (*oral*).⁹¹

Sedemikian buruk dan keji perilaku kaum Nabi Lut, bila dicermati bahwa ayat-ayat yang terkait dengan perilaku kaum Nabi Lut selalu diakhiri dengan kecaman yang keras, sehingga menurut Imam at-Thabari bahwa kisah tersebut diceritakan karena dalam rangka mencela (*litaubikh*) perilaku mereka, agar tidak ditiru oleh orang-orang berikutnya. Hal itu disimpulkan dari *munasabah* pada akhir ayat yang menyatakan bahwa kaum Nabi lut adalah kaum yang melampaui batas (*isyraf*).⁹²

Bila dicermati secara linguistik pada salah satu ayat di atas untuk mengungkapkan perbuatan homoseksual dengan memakai redaksi *Syhwat* (Q.S. al-A'raf ayat 81). Menurut Syahrur ada perbedaan mendasar antara ungkapan *Syhwat* dan *Gharizah*, jika *Gharizah* lebih merupakan *instinc* bawaan lahir tidak melalui proses belajar seperti makan dan minum. Jika *Syhwat* bisa dipengaruhi oleh faktor pembelajaran lingkungan sosial.⁹³ Sedangkan pada ayat tersebut jelas bahwa homoseksual merupakan kategori *Syhwat* yang berlebihan. Berpijak dari ungkapan Syahrur tersebut berarti mengindikasikan bahwa sesungguhnya homoseksual lebih karena proses belajar dari lingkungan sosial bukan alami (*nature*).

⁹¹ Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media komputindo, 2016), h. 41

⁹² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz. IV, h. 304

⁹³ Muhammad Syahrur, *Nahwa ushul al-Jadidah Li al-Fiqh al-Islami*, (Damaskus: Al-Ahalili at-Tawzi, 2000), h. 34

Selanjutnya bila dilihat dari konteks historis kaum Nabi Lut melakukan perbuatan homoseksual bahwa, asal muasal munculnya praktek homoseksual pada kaum Nabi Lut adalah, waktu itu terjadi musim paceklik, sehingga mereka kekurangan pangan (buah-buahan). Padahal dahulu mereka mempunyai pohon-pohon yang berbuah lebat dikebun mereka. Lalu sebagian mereka mengatakan kepada sebagian yang lain,” Kalian tertimpa musibah musim paceklik ini disebabkan fenomena banyaknya orang-orang asing yang melakukan perjalanan ke Negeri kalian. Oleh sebab itu nanti setiap kalian bertemu mereka kumpullah dengan cara sodomi dan memberi imbalan uang empat dirham. Setelah itu niscaya orang-orang itu tidak akan datang lagi ke Negeri kalian ini. Rupanya anjuran yang hanya berupa mitos (*khurafat*) diikuti oleh kaum Sodom dan akhirnya menjadi kebiasaan di lingkungan mereka.⁹⁴ Dahulu mereka (para kaum Nabi Luth) sudah terbiasa mendatangi istri mereka pada duburnya. Lalu hal itu mereka lakukan kepada sesama lelaki.⁹⁵ Melalui kisah ini berarti apa yang disampaikan Syahrur di atas terbukti kebenarannya bahwa sebenarnya perilaku homoseksual sebenarnya bukanlah muncul dari *instinc* atau bawaan lahir, tetapi lebih kepada pembelajaran dari lingkungan sosial.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa apa yang dilakukan oleh kaum homoseksual adalah perbuatan yang sangat dilarang Islam, bahkan merupakan perbuatan amoral, perbuatan yang sangat keji

⁹⁴ Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzhim Wa as-Sab'al Masani*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz. VIII, h. 170

⁹⁵ *Ibid.* h. 171

bahkan lebih rendah dari hewan sekalipun dan melenceng dari tujuan dari apa-apa yang sudah disyariatkan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an.

2. Lesbian

Menurut tafsir Depag pada ketiga ayat tersebut memang lebih dominan membicarakan perilaku kaum Nabi Lut yang sangat keji yaitu homoseksual dan tidak menjelaskan secara eksplisit terkait lesbian, hanya saja menurut tafsir Depag bahwa jika yang terjadi adalah laki-laki lebih suka kepada laki-laki (homoseksual) maka kondisi semacam ini akan mendorong perilaku yang sama pada wanita, yaitu wanita lebih suka kepada wanita (lesbian).

Hampir senada dengan pendapat di atas Hamka dalam tafsir al-Azhar memahami bahwa pada Q.S al-A'raf ayat 83 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG
فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Artinya: kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Pada ungkapan ayat di atas Hamka menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Lut untuk pergi meninggalkan Negerinya sebelum waktu shubuh, hanya istri beliaulah yang tidak turut dalam rombongan. Dia tinggal bersama orang-orang yang tinggal menerima adzab. Perilaku istri Nabi Lut ini disamakan dengan perilaku istri Nabi Nuh, yaitu perempuan-perempuan yang suami mereka Nabi yang shaleh, tetapi mereka sendiri berkhianat kepada suami. Dari titik ini

kemudian Hamka memahami bahwa, keengganan istri Nabi Lut untuk ikut pergi bersama Nabi Lut pergi meninggalkan Negerinya ditenggarai karena Istri Nabi Lut selalu membukakan kesempatan agar perempuan mengadu kemaluan sesama perempuan (lesbian)⁹⁶

Terlepas dari itu semua bila dianalisa lebih dalam melalui *Munasabah ayat* bahwa, pada ketiga ayat di atas bahwa untuk mengungkapkan perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Lut, Allah swt memakai bahasa *Fahisyah* atau *al-fahsyah* (perbuatan keji). Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradat*, menyatakan bahwa, kata *al-fahsyah* atau *al-fahisyah* dalam berbagai bentuknya dalam Al-Qur'an terulang sebanyak tujuh kali, yang berarti perbuatan atau perkataan apa saja yang sangat keji.⁹⁷ Keseluruhan ayat tentang larangan perbuatan *al-fahsyah* atau *fahisyah* jika dikaji dengan *Munasabah ayatnya* maka, akan melahirkan sebuah kesimpulan bahwa *al-fahsyah* atau *al-fahisyah* adalah perbuatan zina, homoseksual, sodomi dan sebagainya, yang semua itu termasuk dosa besar (*al-Kabair*). Hal ini juga ditegaskan oleh Imam Baidhawi ketika menafsirkan *al-fahsyah* yaitu *Kabair az-zunub aw az-zina* (dosa besar atau zina).⁹⁸ Bahkan lebih tegas Muhammad Syahrur dalam kitabnya *Nahwa ushul al-Jadidah li al-Fiqh al-Islami* bahwa beliau

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1984), Juz. VII, H. 344

⁹⁷ Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat Li al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 387

⁹⁸ *Ibid.* h. 388.

berkesimpulan bahwa arti kata *al-fahsyah* atau *fahisyah* meliputi *zina*, homoseksual dan lesbian (*as-sihaq*).⁹⁹

Jika kita tinjau dari konsep fitrah, maka manusia itu cenderung mencari kebenaran dari sisi Tuhanya. Artinya fitrah merupakan penciptaan seseorang yang sesuai dengan agama yang benar dan tuntutan akan hakikat kehidupan yaitu mencari keadilan tentang penyembahan akan Tuhan. Fitrah merupakan sifat bawaan yang ada sejak lahir¹⁰⁰. Dari sini disimpulkan bahwa dalam konsep fitrah, manusia pada dasarnya sudah memiliki kecenderungan untuk mengikuti kebaikan. Karena itu, konsep fitrah tidak bisa disamakan dengan teori tabularasa bahwa manusia lahir dalam keadaan netral tidak memiliki potensi apa-apa.¹⁰¹

Potensi kebaikan yang tertanam di dalam diri manusia sesuai fitrahnya adalah potensi untuk taat kepada Allah. Hal tersebut jelas, sebab tujuan penciptaan manusia adalah menjadi hamba yang taat kepada-Nya.¹⁰² Untuk mencapai ketaatan tersebut tentu saja manusia telah dikaruniai pengetahuan tentang Allah.¹⁰³

Keberlangsungan hidup umat manusia di muka bumi adalah bagian dari fitrah penciptannya. Sejak awal, manusia diberikan amanah untuk

⁹⁹Muhammad Syahrur, *Op. Cit.* h. 134

¹⁰⁰Achmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.1063.

¹⁰¹Baharuddin, *Aktualisasi Psikolog Islam* (jakarta:2011), h.27.

¹⁰²Depag. *Al-qur'an dan terjemahnya* (bandung: diponegoro,1994).

¹⁰³wa Abnah, 1946 Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna “وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ” dalam surah adz-Dzariat: 56 adalah manusia diciptakan untuk mengenal Allah lalu menaatinya, sehingga pengetahuan tentang-Nya adalah pra-syarat ketaatan. Amhad bin Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, (Kairo: Syirkah Mustafa Bab al-Halabi), vol. XXVII, h.13.

menjadi *khalifah* di muka bumi. Amanah ini menurut al-Attas bukan hanya berarti penguasaan atas bumi dalam konteks sosiopolitik atau mengontrol alam melalui temuan sains, tapi lebih pada pertanggung jawaban untuk memeliharanya dengan jiwa (*nafs*) dan akal yang jernih.¹⁰⁴ Beban *khalifah* juga termasuk beban memelihara dirinya sendiri. Untuk menjalankan amanah ini maka keberlangsungan hidup umat manusia adalah sebuah prioritas penting yang dijaga oleh syariah. Para ulama telah merumuskan bahwa salah satu tujuan syariah (*maqāṣid as-syari'ah*) adalah menjaga keberlangsungan garis keturunan manusia (*hiḥẓ an-nasl*). Selain itu, syariah juga bertujuan untuk menjaga keselamatan jiwa manusia (*hiḥẓ an-nafs*). Karena itu, perbuatan-perbuatan yang mengancam kedua hal tersebut menjadi tindakan-tindakan terlarang di dalam syariat dan padanya dikenai hukuman. Al-Ghazālī menyebutkan homoseksual sebagai dosa yang diharamkan karena akan memutuskan keturunan.¹⁰⁵ Selain itu, penemuan sains menunjukkan gaya hidup homoseksual beresiko besar terinfeksi virus mematikan, seperti AIDS. Dengan demikian, pada perbuatan yang seperti ini jelas syariat akan mengenakan hukuman-hukuman tertentu yang bersifat tegas.

Dari perspektif biologis, homoseksualitas menyalahi fitrah penciptaan tubuh manusia. Secara biologis manusia telah diciptakan

¹⁰⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *op.cit*, h.145

¹⁰⁵ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulim ad-Din*, (Kairo: Lajnat Nashr al-Thaqafa al-Islamiyya, 1356 H), vol XI, h. 2100.

saling berpasangan sebagai akomodasi dari kecenderungan untuk saling tertarik di antara laki-laki dan perempuan. Struktur tubuh perempuan telah dibuat untuk bisa mengandung dan melahirkan sedangkan laki-laki untuk membuahi perempuan.

Sehingga dari uraian di atas bisa diambil benang merah bahwa terkait dengan lesbian memang harus diakui tidak ada ayat yang secara eksplisit menjelaskan terkait hal tersebut, tetapi jika berpijak pada pendapat para Ulama dan berdasarkan analisa Munasabah ayat, maka sebenarnya Al-Qur'an telah menyiratkan hal tersebut, walaupun tidak secara gamblang, seperti halnya homoseksual. Terlepas dari itu semua bahwa perbuatan lesbian itu bertentangan dengan norma agama, norma susila, dan bertentangan dengan sunatullah serta fitrah manusia.¹⁰⁶

B. Solusi Upaya Tindakan Pencegahan Menurut Tafsir Depag

Bila merujuk apa yang ditafsirkan Depag terkait ketiga ayat tersebut tidak menyebutkan sama sekali terkait solusi apa yang harus dilakukan untuk menghentikan atau minimal ada upaya pencegahan perbuatan disorientasi seksual ini, namun bila merujuk atas apa yang disampaikan Muhammad Syahrur pada penjelasan di atas bahwa, sebenarnya perilaku disorientasi seksual ini lebih disebabkan karena faktor pembelajaran lingkungan sosial bukan faktor alami (*nature*) berarti setidaknya ada harapan untuk menghentikan atau minimal ada upaya pencegahan perbuatan disorientasi seksual ini. Sebab solusi dalam hal ini adalah suatu hal yang sangat mendesak

¹⁰⁶ Didi Junaedi, *Op. Cit*, h. 48

dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Dalam hal ini Agama, sebagai suatu instrumen Ilahi yang berdimensi kemanusiaan diharapkan menjadi penawar bagi maraknya penyakit psikoseksual ini.

Didi Junaedi dalam bukunya *penyimpangan seksual yang dilarang al-Qur'an*, menjelaskan bahwa salah satu upaya pencegahan terhadap hal ini adalah memberikan pendidikan seks sejak dini di dalam keluarga, sebab pendidikan pertama yang akan sangat berpengaruh pada diri seorang anak adalah pendidikan dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan yang baik dan sesuai dengan tuntunan moralitas Islam dalam sebuah keluarga, akan menghasilkan anak-anak serta generasi yang saleh.¹⁰⁷

Adapun berkaitan dengan pendidikan seks sejak dini di dalam keluarga, menurut Didi Junaidi Islam sudah memberikan acuan dan prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman. Yang dapat kita uraikan sebagai berikut .

Islam mengajarkan kepada para orang tua untuk memisahkan tempat tidur anak-anaknya ketika mereka telah memasuki usia tujuh tahun, dan juga memerintahkan shalat pada usia tersebut. Sebuah hadits menjelaskan yang artinya:

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Jika telah berusia sepuluh tahun mereka tidak mau melakukannya, maka pukullah, dan pisahkan tempat tidur mereka. (H.R. Abu Dawud)

¹⁰⁷*Ibid.* h. 107

Di dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 58-59 Allah swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَعِزِّنْكُمْ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرَّتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلٰثُ عَوْرَتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَّلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۭۢ بَعْدَھُنَّ ۚ طَوَّفُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰیٰتِ ۚ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۭۢ حَكِيْمٌ ﴿٥٨﴾ وَاِذَا بَلَغَ الْاُطْفَلُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِزِّنُوْا كَمَا اَسْتَعِزَّنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ ءَايٰتِہٖ ۚ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۭۢ حَكِيْمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: (58) Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Beberapa waktu yang disebutkan pada ayat tersebut (dini hari sebelum shubuh, tengah hari, dan sesudah shalat isya), adalah waktu anak harus meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya, waktu-waktu tersebut adalah saatnya orang tua memasuki ruang privasi mereka untuk beristirahat, melepaskan penat, dan tidak jarang menanggalkan pakaian mereka. Untuk itu demi menjaga mentalitas anak dan kesucian seks, serta menghindarkan anak dari pandangan yang tidak layak menurut

usianya, Islam memerintahkan kepada para orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya yang belum baligh agar meminta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya pada waktu-waktu tertentu.¹⁰⁸

Menutup aurat adalah bagian dari moralitas Islam. Hal ini dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan menutup aurat, seseorang akan lebih terlihat indah dipandang, sekaligus menegaskan posisinya yang lebih mulia dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 26 yang berbunyi:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَۤاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ
ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *Hai anak Adam Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

Prinsip lain tentang pendidikan seks sejak dini dalam keluarga yang tidak kalah pentingnya untuk diajarkan kepada anak-anak adalah adab memandang lawan jenis. Hal ini penting, karena ketika dalam usia dini seorang anak sudah diajarkan akhlak Islami dalam pergaulan dengan lawan jenis, maka mereka akan tahu mana yang haram dan dilarang menurut ajaran Islam. Islam mempunyai rambu-rambu tentang adab

¹⁰⁸*Ibid.*

memandang lawan jenis sebagaimana ditegaskan dalam surat an-Nur ayat 30 yaitu:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".¹⁰⁹

Berkaitan dengan penjelasan-penjelasan terkait solusi mengenai penyimpangan seksual diatas dapat kita simpulkan beberapa poin atau beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Memisahkan tempat tidur anak.
2. Meminta izin ketika memasuki kamar orang tua.
3. Perintah menutup aurat ketika anak sudah baligh.
4. Mengajarkan adab atau etika memandang lawan jenis.

Dari uraian di atas setidaknya memberikan pendidikan seks sejak dini dilingkungan keluarga melalui empat langkah tersebut bisa menjadi salah satu solusi dalam upaya pencegahan penyimpangan seksual sejak dini dan menghambat berkembang biakan laju komunitas disorientasi seksual.

¹⁰⁹*Ibid.* h. 110

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan ayat-ayat terkait disorientasi seksual dalam perspektif Tafsir Depag, maka bisa diambil kesimpulan yaitu:

1. Homo seksual disebut dengan redaksi *al-Fahsya'* atau *al-Fahisyah*, sebuah perilaku seks yang menyimpang yang pernah dilakukan Kaum Nabi Lut. Perilaku tersebut merupakan hasil dari pembelajaran lingkungan sosial, bukan alami (*nature*). Homoseksual merupakan perbuatan yang sangat dilarang Islam, bahkan merupakan perbuatan amoral, perbuatan yang sangat keji bahkan lebih rendah dari hewan sekalipun dan melenceng dari tujuan dari apa-apa yang sudah disyariatkan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an.
2. Terkait Lesbian tidak ditemukan ayat yang secara eksplisit terkait itu, ungkapan lesbian hanya berdasarkan analisa dari para ulama dan pendekatan *Munasabah* ayat pada kata *Fahisyah* atau *al-Fahsya'*. Perbuatan lesbian merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma agama, norma susila, dan bertentangan dengan sunatullah dan fitrah manusia.
3. Solusi upaya tindakan pencegahan perilaku disorientasi seksual diantaranya melalui memberikan pendidikan seks sejak dini dilingkungan keluarga, dengan melalui 4 cara yaitu: 1. Memisahkan tempat tidur anak. 2. Meminta izin ketika masuk kamar orang tua. 3.

Diperintahkan menutup aurat ketika anak sudah baligh. 4.

Mengajarkan adab atau etika memandang lawan jenis.

B. Saran

Peneliti sadar bahwa dalam penelitian masih banyak kekurangan dan kekhilafan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk tercapainya penelitian yang lebih baik lagi. Peneliti juga ingin menyampaikan bahwa peneliti hanya membahas lesbian dan gay dalam kacamata Tafsir Departemen Agama R.I. Masih ada banyak lagi hal yang bisa di eksplorasi berkaitan dengan judul ini seperti kajian didalam tafsir lain atau dapat juga membahas tentang tema biseksual dan transgender. Karena tidak dapat di elakkan akan selalu terjadi perbedaan pendapat dan pandangan di dalam memahami dan mengamalkan syari'at maka dari itu peneliti berharap untuk generasi Islam selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan lagi tentang judul skripsi Disorientasi seksual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000
- Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Al-A'zami, Musthafa. *The history the Qur'anic Text, terj.* Jakarta: Gema istani Prees, 2005.
- Amin, Ghofur Saiful. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Puataka Insan Madani, 2008.
- Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat Li al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Bell Richard. *Pengantar Qur, 'an*. Jakarta: INIS, 1998.
- Subhi As Salih. *Membahas Ilmu Ilmu Al Quran*. Cet VII. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1984), Juz. VII, H. 344
- Junaedi, Didi *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Elex Media komputindo, 2016
- Kementerian Agama RI. *Al Qur'an dan tafsirnya*. Jakarta: LPQ depag RI 1998.
- Marifat M. Hadi. *Sejarah Al Quran*. cetI. Jakarta: Al Huda, 2007.
- Muhammad Syahrur, *Nahwa ushul al-Jadidah Li al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Al-Ahalili at-Tawzi, 2000
- Quraysh Shihab, Muhammad. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2002.
- Sanapiah Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*. Cet I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Sutrisno Hadi. *Metode Riseacrch*. jilid I. : Yayasan Gajah Mada, 1998.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*. Bandar Lampung: IAIN, 2013/2014.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet II. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*. Cet.I. Bandung: TARSITO, 1990.

Zaenal Mutaqin. *Makalah Homoseksual*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

